

BAB IV

PROFIL PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN

Dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Islami, para ilmuan Muslim mengacu kepada dua muara, yaitu *pertama* pada persoalan epistemologis, di mana mereka berupaya merumuskan sistem atau paradigma Sains Islam, yang secara epistemologis berbeda dengan sains modern, sebab sains Modern dinilai oleh sejumlah kalangan sebagai sesuatu yang banyak menimbulkan krisis multi dimensional kehidupan, dan dianggap sebagai refleksi dari *western view* yang secara fundamental sangat jauh berbeda dari *Islamic View*, di mana bahwa pengetahuan itu universal (bebas nilai) bukan saja akan memangkas kemungkinan lahirnya Sains dan Teknologi yang berdasar pada nilai-nilai ajaran Islam atau Sains Islam, tetapi juga sekaligus akan memperkuat legitimasi jajahan epistemologis berdasar *Western View* tersebut.

Untuk keluar dari paradigma *Western View*, kaum muslimin harus memahami al-Qur'an sebagai sebuah paradigma,¹ dengan pemahaman bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dibangun oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang akhirnya akan melahirkan *mode of knowing* tertentu pula², sehingga diharapkan melahirkan suatu fenomena baru dengan basis pijakan *mode of knowing* yang Islami, di mana paradigma Al-Qur'an harus dianggap sebagai konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami kenyataan yang ada.

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Jakarta: Mizan, 1991), h. 327 – 329.

² George Ritzer, *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma*, (Jakarta: Rajawali, 1999), h. 24

Konstruksi pengetahuan menurut Al-Qur'an memang pertama ditujukan untuk penggalian hikmah pembentukan perilaku baik pada strata moral maupun sosial, namun selanjutnya tetap memungkinkan semua orang merumuskan desain sistem Islam, termasuk sistem Pengetahuan.³

Sisi pandang *kedua* pada persoalan aksiologis, karena sains yang lahir dari *Western View* berlandaskan universalism, namun kenyataannya pada penerapannya sering menimbulkan ketimpangan dan gejala, maka diharapkan ada sains yang lahir dari dimensi Etis-Transendental, yang itu dari Islam, di mana langkah awal adalah islamisasi ilmuwan yang akan melahirkan produk pengetahuan yang islami dan islamisasi produk-produk sains modern yang kebanyakannya telah kehilangan atau melupakan nilai spritual, artinya tingkat kerja ini adalah pada level kajian praktis dan teknis, dan mereka tidak berbicara pada level konseptual filosofis. Kelompok ke-dua ini masih bekerja dengan sains modern, tetapi berusaha mempelajari konseptual keilmuannya, yang diarahkan untuk menyaring elemen-elemen yang tidak islami, di mana menurut mereka manakala sains modern berada di tengah masyarakat Islam, maka fungsinya termodifikasi untuk melayani dan mencapai cita-cita perjuangan Islam, namun karena dasar kerjanya tidak bisa lepas dari *Western View*, maka sering terjadi tabrakan persoalan antara tujuan sains tadi dengan tujuan masyarakat Islam.⁴

Kalimantan Selatan merupakan sebuah Propinsi yang terkenal dengan religiusitasnya berusaha untuk tetap "*istiqamah*" dalam menanamkan nilai-nilai

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*...., h. 327

⁴ Haidar Bagir dan Zainal Abidin, *Filsafat Sains Islam: Kenyataan atau Khayalan*, (Mizan, Bandung, 1986), h. 21-22

agama dalam dunia pendidikan, sehingga diharapkan mampu menepis ketimpangan dan gejala yang muncul bersama lahirnya paradigma sains dan teknologi.

Propinsi ini mulai dipadati penduduk yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Dalam menghadapi transformasi social, di Kalimantan Selatan terdapat lembaga pendidikan Islam, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat. Lembaga pendidikan ini, ada yang berbentuk madrasah, dan ada pula berbentuk pondok pesantren. Pondok pesantren ini ada yang memakai pola modern dan ada pula yang memakai pola tradisional. Dimaksud pola modern, adalah lembaga yang bersangkutan memakai sistem belajar mengajar layaknya madrasah. Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum yang telah diatur oleh pemerintah, di samping tetap mempergunakan kurikulum pondok pesantren. Sementara pesantren pola *Salafiyah* mengaplikasikan pengaturan mengenai kurikulum dan sistem pengajaran diciptakan dan dilaksanakan sendiri oleh kyai (guru) yang ada di lembaga yang bersangkutan. Berikut ini pesantren *Salafiyah*, pesantren *khalafy* dan pesantren yang mengkombinasikan kurikulum *Salafiyah* dan *Khalafy*.⁵

A. Pesantren Darussalam Martapura

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Darussalam Martapura

Kota Martapura ibukota kabupaten Banjar Kalimantan Selatan adalah kota tua bekas ibukota Kerajaan Islam Banjar yang pernah berdiri pada abad ke-15

⁵ H.A.R. Gibb dan J.H. Kremer (ed.), *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1961), h. 461.

sampai berakhir pada abad ke 19. Bagi masyarakat Banjar kota ini memiliki sejarah religiusitas yang mendalam di mana dilahirkan di kota ini ulama-ulama besar yang menjadikan kota ini sebagai pusat penyebaran agama Islam ke seluruh penjuru tanah Banjar bahkan ke seluruh pelosok Pulau Kalimantan. Ulama besar yang dikenal seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan didukung oleh Sultan Banjar mendirikan suatu lembaga pendidikan pesantren di desa Dalam Pagar Martapura yang berhasil melahirkan banyak ulama dan da'i yang kemudian atas perintah Beliau menyebar ke seluruh penjuru Kalimantan untuk menyebarkan syiar agama Islam.⁶

Seiring berjalannya waktu pasca wafatnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1777 M) dan dibubarkannya kesultanan Banjar oleh Belanda (1876 M), kota Martapura masih tetap bertahan sebagai pusat studi ilmu-ilmu agama di Kalimantan. Pesantren Dalam Pagar dan majelis-majelis ta'lim di masjid, langgar/surau dan rumah-rumah para ulama Martapura menjadi sumber mata air bagi mereka yang haus akan ilmu, amalan dan barokah. Dzuriat Syekh Muhammad Arsyad dan murid-muridnya dari Martapura telah menyebar ke berbagai pelosok untuk meneruskan perjuangannya sebagai "*waratsatul anbiya*" dengan sepenuh hati berdakwah *bil hal* maupun *bil lisan* dan memprakarsai berdirinya basis-basis baru penyebaran agama Islam di beberapa daerah seperti di Alabio, Amuntai, Peleihari, Rantau, Samarinda, Sambas, Tembilahan Riau, dan lain-lain.⁷

⁶ Dokumen Profil Pesantren Darussalam, artikel yang diberikan oleh Ustadz Jauhari pada saat wawancara, sebagai dokumen tambahan.

⁷ Dokumen Profil Pesantren Darussalam

Moment yang amat penting terjadi pada permulaan abad ke-19 di mana ide-ide pembaharuan di dunia Islam telah sampai di Nusantara tidak terkecuali di Martapura. Persatuan bangsa Indonesia sudah mulai terwujud, antara lain dengan telah terbentuknya Syarikat Dagang Islam (SDI). Pada waktu ini pendidikan dan pengajaran Islam masih berwujud tradisional; masih berlangsung di mushalla/surau atau di rumah tuan guru/ulama, namun ide-ide pembaharuan pendidikan sudah dirasakan oleh para tuan guru/ulama tersebut. Dorongan untuk melakukan pembaruan semakin menguat manakala pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah umum yang tujuannya untuk mengokohkan kepentingan kolonial dan misi kristenisasi yang terselubung. Puncaknya terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Sya'ban 1332 H/14 Juli 1914 M dengan dimotori oleh KH. Djamaluddin, salah seorang ulama terkemuka atas hajat masyarakat Islam dan mufakat dari para ulama, *Zu'ama*, tokoh masyarakat, dan hartawan diprakarsai berdirinya lembaga pendidikan Islam dengan nama "Madrasah Darussalam" di kampung Pasayangan Martapura. Madrasah yang kemudian berkembang menjadi pesantren ini memiliki peran penting bagi sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan dan menjadi acuan bagi perkembangan madrasah/pesantren lain yang berdiri kemudian di daerah ini. KH. Jamaluddin sendiri dikenal sebagai pendiri sekaligus pimpinan pertama madrasah tersebut (1914 s/d 1919), beliau dikenal pula sebagai presiden Syarikat Islam (SI) pada *Onder Afdelling* Martapura yang meliputi wilayah yang sekarang ini adalah Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Tanah Laut.⁸

⁸ Dokumen Profil Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam berdiri 14 Juli 1914 di Martapura, Kalimantan Selatan. KH. Djamaluddin, salah seorang Ulama terkemuka pada saat itu adalah pendiri sekaligus pemimpin pertama pesantren Darussalam. Berlokasi di Jl. K.H.M. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura, pondok pesantren tersebut memiliki peran penting bagi sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Pondok pesantren Darussalam kemudian menjadi acuan bagi perkembangan pesantren-pesantren lain yang berdiri kemudian, di propinsi tersebut. Sejumlah ulama Indonesia terkemuka berasal dari daerah ini.

KH. Jamaluddin melihat bahwa pesantren merupakan satu upaya terbaik saat itu untuk mengembangkan Islam, khususnya di wilayahnya. Setelah beliau meninggal dunia digantikan oleh KH. Hasan Ahmad.

Perkembangan pondok pesantren Darussalam mengalami lompatan besar ketika pesantren dipimpin oleh KH. Kasyful Anwar, beliau menggantikan KH. Hasan Ahmad. Lebih jelasnya berikut ini gambaran identitas pondok pesantren Darussalam Martapura.

Pada awal berdirinya pesantren Darussalam tampil dengan sistem pengajaran tradisional. Materi-materi yang diajarkan terbatas hanya di bidang keagamaan. Begitu pula, bangunan pesantren masih sangat sederhana yakni menempati sebuah rumah yang berukuran 10 x 20 m yang dibeli dari seorang Tionghoa kemudian dirombak, ditambah dan disesuaikan untuk dipergunakan sebagai Madrasah pada waktu itu. Kegiatan pengajaran dilakukan dengan cara halaqah, di mana para murid duduk bersimpuh mengelilingi guru sambil mendengarkan materi keagamaan yang diberikan. Pendidikan dan pengajaran

semacam ini tidak mengenal kelas atau batasan umur, anak-anak dan orang dewasa bercampur menjadi satu kelompok dengan tanpa ada evaluasi belajar.

Perkembangan pesantren Darussalam mengalami lompatan besar ketika pesantren dipimpin KH. Kasyful Anwar, beliau menggantikan KH. Hasan Ahmad menjadi pimpinan pesantren dari tahun 1922 hingga 1940. Pada periode itulah, sejumlah pembaharuan dilakukan dalam rangka meningkatkan pendidikan pesantren diantaranya ialah mengganti nama Madrasah Islam Darussalam menjadi "*Madrasatul 'imad fi Ta'limil Aulad Darussalam*" selanjutnya Beliau melakukan pemugaran gedung lama diganti gedung baru yang bertingkat semi permanen dengan bahan dasar kayu ulin. Gedung itu memiliki enam belas lokal, yang digunakan baik sebagai ruang belajar maupun kantor.

Selain itu, aspek terpenting dari pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Kasyful Anwar adalah dengan memperkenalkan sistem klasikal/madrasah pada sistem pendidikan tradisional dengan sistem kelas berjenjang. Mulai dari Tahdiriyah selama 3 tahun, Ibtidaiyah 3 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun. Untuk kepentingan pengajaran Beliau telah menetapkan kitab-kitab standar dan mengarang beberapa kitab untuk dijadikan sebagai acuan pelajaran yang diberikan di madrasah itu. Selanjutnya KH. Kasyful Anwar dipandang sebagai mu'assis/pendiri sistem pendidikan pesantren di pesantren Darussalam Martapura.⁹

Setelah wafatnya KH. Kasyful Anwar (1940) beliau digantikan oleh KH. Abdul Qadir Hasan. Pada periode ini terjadi pergolakan besar di Martapura

⁹ Profil Pondok Pesantren Provinsi Kalimantan Selatan, Kementerian Agama Kanwil Provinsi Kalimantan Selatan.

di mana tentara dari Nippon (Jepang) menguasai Martapura dan mereka memaksa bangunan pesantren untuk dijadikan asrama tentara pendudukan Jepang, namun oleh KH. Abdul Qadir Hasan kegiatan belajar mengajar tetap diteruskan dengan menjadikan rumah-rumah para guru sebagai kelas tempat belajar. Pada masa selanjutnya KH. Abdul Qadir Hasan bersama murid-muridnya ikut berperan dalam pemulihan keamanan pasca revolusi kemerdekaan.¹⁰

Perkembangan situasi tenang dan kondusif pasca revolusi membuat perkembangan pesantren Darussalam menjadi sangat pesat. Selanjutnya Pesantren Darussalam dipimpin berturut-turut oleh KH. Anang Sya'rani Arief (1959 s/d 1969) dan KH. Salim Ma'ruf (1969 s/d 1976). Perkembangan fisik terlihat pada perbaikan bangunan lokal dan bertambahnya jumlah guru dan santri yang berdatangan dari berbagai penjuru daerah di Kalimantan. Perkembangan penting pada sistem pengajaran terjadi di mana ditetapkan jenjang pendidikan tahdiriyah 2 tahun, awaliyah 4 tahun, tsanawiyah/wustha 3 tahun, dan aliyah/ulya 3 tahun. Di samping itu juga dibentuk lembaga pendidikan khusus untuk mempersiapkan guru agama (semacam PGA) yang disebut "*Isti'dadul Mu'allimin Darussalam*" 6 tahun dengan memasukan pula kurikulum pelajaran umum di dalamnya. Selain itu juga didirikan Fakultas Syari'ah Darussalam sebagai pendidikan lanjutan pada tingkat Perguruan Tinggi bagi santri yang sudah lulus tingkatan aliyah/ulya. Pada periode ini pula dibentuk "*majelis syuyukh*" yakni majelis para ulama/guru yang mengajar di Darussalam di mana dilaksanakan pengajaran/pengajian khusus untuk para guru yang diasuh oleh pimpinan

¹⁰ Dokumen Profil Pesantren Darussalam. Wawancara dengan Guru Jauhari, 4 Maret 2016

pesantren dan musyawarah membahas berbagai persoalan di pesantren maupun permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Pada perkembangan berikutnya periode kepemimpinan KH. Badruddin (1976 s/d 1992). lembaga pendidikan ini diresmikan namanya sebagai "Pondok Pesantren Darussalam Martapura". Pada periode ini modernisasi pesantren Darussalam terus berlangsung sejalan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Kebutuhan masyarakat sekitar terhadap pendidikan yang makin beragam –yang tidak hanya terbatas di bidang keagamaan– senantiasa memperoleh perhatian yang sangat besar dari pengelola pesantren Darussalam. Oleh karena itu, selanjutnya pesantren Darussalam tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan Islam madrasah, tapi juga lembaga pendidikan umum. Pesantren telah mendirikan SMP, SPP-SPMA (Sekolah Pertanian yang menggunakan kurikulum dari Departemen Pertanian), dan STM/SMK yang mengacu pada Depdiknas, serta memperbaharui Fakultas Syariah Darussalam menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) dengan kurikulum DEPAG/IAIN. Untuk kepentingan tersebut, telah dibuka lokasi baru di atas tanah 10 Ha yakni di Jl. Perwira Tanjung Rema Darat Martapura dijadikan kompleks gedung-gedung sekolah dan asrama guru/santri milik pesantren Darussalam.

Periode selanjutnya kepemimpinan KH. Abdussyukur (1992 s/d 2007) perkembangan signifikan adalah pada bangunan fisik pesantren di mana telah direnovasi bangunan lama peninggalan KH. Kasyful Anwar yang sebelumnya dua tingkat berbahan dasar kayu ulin dirombak menjadi bangunan beton permanen setinggi tiga lantai. Disamping itu bangunan-bangunan baru juga telah

didirikan baik di lokasi lama maupun di lokasi baru kesemuanya itu dilakukan untuk mendukung aktifitas belajar mengajar dan pelayanan bagi para "*tholibul 'ilmi*" yang jumlahnya telah mencapai puluhan ribu orang.

Pada periode ini juga didirikan "Pesantren Tahfidz al-Qur'an Darussalam" yakni pesantren khusus tempat menghafal dan mengkaji ilmu-ilmu al-Qur'an, dan "Fakultas Fiqhiyah Ma'had Aly Darussalam" yakni Perguruan Tinggi setingkat Diploma dengan kajian khusus ilmu fiqh dan ushul fiqh dengan kurikulum pesantren. Di samping itu, Fakultas Syariah Darussalam yang sebelumnya terhenti beroperasi dibina kembali menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Darussalam dengan kurikulum IAIN/DEPAG memiliki 2 (dua) jurusan yakni jurusan Syariah (Ahwal As Syakhsyiyah) dan jurusan Fiqhiyah. Selanjutnya STIS Darussalam ditingkatkan lagi statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam dengan penambahan fakultas/jurusan baru yakni jurusan Tarbiyah dan Ushuluddin. Perguruan Tinggi ini telah mendapatkan status terakreditasi/diakui oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT).

Setelah wafatnya KH. Abdussyukur (2007) kepemimpinan Pesantren Darussalam diteruskan oleh KH. Khalilurrahman. Pada periode ini telah dijabari pengembangan pesantren untuk kemajuan yang lebih baik dengan berusaha membenahi manajemen pesantren, pengelolaan keuangan yang teratur dan profesional, serta koordinasi antar tingkatan dan unit-unit lembaga pendidikan, dan sebagainya. Untuk itu telah dilakukan upaya-upaya di antaranya ialah mengadakan studi banding bersama unsur pimpinan dan guru-guru pesantren Darussalam ke pondok pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur (2009). Di

samping itu juga dilakukan pembenahan terhadap organisasi dan tata kelola Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura sebagai induk dari semua unit-unit lembaga pendidikan Darussalam.¹¹

Pondok pesantren Darussalam Martapura juga mengembangkan ciri khas/keunggulan yang mendorong para santri untuk terus berdatangan ke pesantren ini. Adapun ciri khas pesantren ini adalah sebagai berikut.

1. Kurikulum pesantren mengacu pada kitab kuning standar (kitab *mu'tabarrah*) dan referensi yang sejalan dengan *ahlussunnah wal jama'ah* madzhab Syafi'i, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal. Sebagaimana tradisi keilmuan klasik khas pesantren, yakni sistem pembelajaran menggunakan cara guru membacakan kitab dan menjelaskan isinya santri menyimak dengan kitabnya masing dan *men-dhobit* berdasarkan penjelasan guru. Cara lain yakni murid membacakan kitab bergantian dengan disimak oleh gurunya. Setiap khatam pembacaan kitab diberikan sanad ijazahnya oleh guru dan diadakan semacam acara selamatan. Sanad ijazah keilmuan inilah merupakan keistimewaan yang mungkin hanya dimiliki oleh kalangan santri Salafiyah yang menjamin murninya ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh ulama terdahulu sampai ke pengarang kitab dan bersambung sanadnya sebagai mata rantai yang tidak terputus hingga ke zaman *salafushsholih* sampai ke baginda Rasulullah SAW.
2. Berbeda dengan umumnya pesantren di pulau Jawa yang terpusat pada satu lokasi dengan asrama santri/guru dan jadwal kegiatan yang diatur sedemikian

¹¹ Dokumen Profil Pesantren Darussalam dan Wawancara dengan Guru Jauhari, 4 Maret 2016

rupa, Pesantren Darussalam tidak memiliki asrama khusus untuk santri maupun guru, para santri sepulang sekolah masing-masing kembali ke kediamannya (santri kalong) dan mengatur jadwal sendiri untuk mendalami ilmu yang telah dipelajarinya di sekolah dengan mendatangi guru-guru yang membuka majelis ta'lim di rumahnya masing-masing.

3. Pesantren memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat (*Community Based Institution*), hal ini disebabkan lokasi pesantren yang berbau di tengah pemukiman penduduk serta aktifitas pengajaran yang tidak terfokus di sekolah melainkan juga di rumah-rumah para guru yang menyebar di seputar kota Martapura (dengan membuka majelis ta'lim khusus atau yang terbuka untuk masyarakat umum).

2. Profil Pesantren Darussalam

Pondok pesantren Darussalam yang merupakan pondok pesantren tertua di wilayah Kalimantan Selatan memiliki sejumlah pendidikan formal. Penyelenggaraan pendidikan dimulai dari Ibtidaiyah, hingga perguruan tinggi berjejer di pesantren tersebut. Adapun lokasinya khusus di jalan Perwira Komplek Pangeran Antasari Martapura, yang juga sekarang ditambah dengan pendidikan ekstra kurikuler *Ula'* dan *Wustho Salafiyah* pada tempat dan waktu belajar tersendiri.

Sedangkan untuk pendidikan diniyah, pesantren menerapkan kurikulum tersendiri. Adapun kondisi dan siswa pendidikan *diniyah* antara lain, *Diniyah Awwaliyah*, *Diniyah Wustho* dan *Diniyah Ulya*.

Lebih jelasnya, berikut profil singkat Pondok Pesantren Darussalam Martapura.¹²

a. Identitas Sekolah

- | | |
|--|--|
| 1) Nama | : Pondok Pesantren Darussalam Martapura |
| 2) Tahun Berdiri | : Juli 1914 M |
| 3) Status | : Swasta Penuh |
| 4) Akreditasi | : Diakui |
| 5) Kelompok | : a, b, c |
| 6) Kegiatan belajar/
mengajar | : Pagi, Siang Pagi/Siang |
| 7) Nomor Statistik | : 5M.5216.3030.5007 |
| 8) Kurikulum yang dipakai | : Pondok Pesantren Darussalam |
| 9) Nomor Piagam | : W.0/6,a/PP.03.2/1141/94 |
| 10) Provinsi | : Kalimantan Selatan |
| 11) Otonomi Daerah | : Kabupaten Banjar |
| 12) Daerah | : Perkotaan |
| 13) Kecamatan | : Martapura |
| 14) Alamat | : 1. Jl. HM. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura
2. Jl. Perwira Tanjung Rema Martapura |
| 15) Telp./Fax | : 0511-4721742 |
| 16) Jalan ke Pusat Kota | : 1 KM |
| 17) Terletak Pada Lintas | : Kecamatan dan Kabupaten |
| 18) Madrasah/Sekolah | : Yayasan Pondok Pesantren Darussalam |
| 19) Bangunan Sekolah
Pondok Pesantren | : Milik Sendiri |
| 20) Tanah Sekolah/Pondok
Pesantren | : Hibah dan Wakaf |
| 21) Lokasi Sekolah | : 1. Jl. HM. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura |

¹² Wawancara dengan Guru Jauhari, 4 Maret 2016

2. JI. Perwira Tanjung Rema Martapura

23) Jumlah Tingkat/Unit (Formal)

Madrasah	Lama belajar	Tahun berdiri	Kurikulum
a) MIS Darussalam Putra/i	6 th	1976	Darussalam/DEPAG
b) Din Awwaliyah Darussalam Putra	4 th	1974	Darussalam
c) Din Awwaliyah Darussalam Putri	4 th	1940	Darussalam
d) Din Wustho Darussalam Putra	4 th	1921	Darussalam
e) Din Wustho Darussalam Putri	4 th	1920	Darussalam
f) Din Ulya Darussalam Putra	4 th	1940	Darussalam
g) Din Ulya Darussalam Putri	4 th	1988	Darussalam
h) Din Tahfiz Darussalam Putra	4 th	2000	Darussalam
i) Din Ma'had 'Ali Darussalam Putra/i	3 th	2002	Darussalam
j) MAS Muallimin Darussalam Putra/i	3 th	2000	Darussalam
k) SLTP Darussalam	3 th	1979	DIKNAS
l) SMK (STM) Darussalam Putra/i	3 th	1988	DIKNAS
m) STAI/INSID Darussalam	Smt	1988	IAIN/Darussalam
n) PP. Salafiyah Darussalam 'Ula	6 th	2006	DIKNAS
o) PP. Salafiyah Darussalam Wustha	3 th	2006	DIKNAS
p) PPD Paket C	3 th	2006	DIKNAS

24) Ukhuwah/Afiliasi : Madrasah/Pondok Dalam Kabupaten = 140 buah

Madrasah/Pondok Luar Kabupaten/
Provinsi. = 30 buah

b. Lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam tersebut masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

1) Madrasah Diniyah Tahdiriyah

Madrasah Diniyah Tahdiriyah didirikan tahun 1914 adalah lembaga pendidikan diniyah tingkat dasar dengan lama pendidikan 2 tahun dengan kurikulum pesantren, sederajat dengan SD kelas 1 dan 2.

2) Madrasah Diniyah Awwaliyah

Madrasah Diniyah Awwaliyah didirikan tahun 1914 adalah lembaga pendidikan diniyah tingkat dasar lanjutan dengan lama pendidikan 4 tahun menggunakan kurikulum pesantren, sederajat dengan SD kelas 3-6.

3) Madrasah Diniyah Wustha

Madrasah Diniyah Wustha didirikan tahun 1921 adalah pendidikan diniyah tingkat menengah lama pendidikan 3 tahun dengan kurikulum pesantren sederajat dengan SMP.

4) Madrasah Diniyah Ulya

Madrasah Diniyah Ulya didirikan tahun 1940 adalah pendidikan diniyah tingkat atas dengan lama pendidikan 3 tahun menggunakan kurikulum pesantren sederajat dengan SMA.

5) Madrasah Aliyah Mu'alimin Darussalam,

Madrasah Muallimin didirikan tahun 1966 dilatarbelakangi oleh kebutuhan tenaga guru yang mendesak di seluruh wilayah Kalimantan Selatan pada masa itu, maka oleh pimpinan pesantren (KH. Anang Sya'ranie Arief)

didirikanlah Madrasah Muallimin dengan tujuan mendidik para calon guru untuk dapat langsung diterjunkan untuk mengajar di masyarakat (setara dengan PGA pada masa itu). Madrasah Muallimin semula terdiri atas 2 tingkatan yakni Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, namun sejak tahun 1990 Madrasah Tsanawiyah Muallimin telah dinegerikan oleh pemerintah sehingga saat ini hanya Madrasah Aliyah yang masih dinaungi oleh pesantren Darussalam. Madrasah Muallimin setara dengan SLTA/MAN (3 tahun) dengan kurikulum KEMENAG dan tambahan kurikulum pesantren.

6) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darussalam

SMP Darussalam didirikan tahun 1979 merupakan pendidikan umum swasta Tingkat Menengah Pertama (3 tahun) menggunakan kurikulum Diknas dan muatan lokal dari pesantren.

7) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darussalam

SMK Darussalam didirikan tahun 1984 merupakan Pendidikan Tingkat Atas Kejuruan (3 tahun) dengan menggunakan kurikulum DIKNAS sesuai jurusannya. SMK bersama dengan SMP Darussalam didirikan karena dilandasi keinginan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga ahli. Pada perkembangannya SMK Darussalam memiliki 2 jurusan yakni STM Teknik Otomotif dan Teknik Perkakas serta SPMA/Sekolah Pertanian, kemudian pada tahun 2011 menambah satu jurusan lagi yaitu Jurusan Keperawatan.

8) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam,

STAI Darussalam adalah pendidikan tingkat Perguruan Tinggi (PT) yang didirikan pada tahun 1969 dengan nama *Kulliyatus Syari'ah Darussalam* atau

Fakultas Syariah Darussalam sebagai kelanjutan pendidikan formal bagi lulusan Madrasah Diniyah Darussalam. Perguruan ini didirikan atas prakarsa KH. Anang Sya'ranie Arief (dengan Ketua/Dekan pertama KH. Mukeri Gawith, Lc). Dalam perkembangannya Perguruan Tinggi ini tidak cukup menggembirakan bahkan sempat mengalami kevakuman hingga terhenti sama sekali kegiatannya disebabkan kekurangan tenaga akademik terutama dosen pengajar (para Sarjana Agama) yang memang langka pada masa itu.

Pada tahun 1988 lembaga pendidikan tingkat Perguruan Tinggi ini berhasil dibuka kembali dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darussalam. Dalam perkembangannya STIS Darussalam kemudian berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam dengan penambahan 4 jurusan yaitu Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin, dan Ekonomi Syariah. STAI Darussalam saat ini telah mendapatkan akreditasi B oleh BAN PT.

9) Ma'had Tahfidz wa Ulum al-Qur'an Darussalam

Ma'had Tahfidz didirikan tahun 2002 merupakan pendidikan khusus menghafal Al Qur'an dan kajian ilmu-ilmu Al Qur'an. Pendidikan ditargetkan maksimal 4 tahun dengan menggunakan kurikulum pesantren.

10) Ma'had Aly Darussalam

Ma'had Aly didirikan tahun 2002 adalah pendidikan lanjutan setingkat Perguruan Tinggi/Diploma (3 tahun) khusus kajian Fiqhiyah dengan kitab-kitab klasik sebagai rujukan menggunakan kurikulum pesantren.

11) Takhasus Diniyah

Takhasus Diniyah adalah pendidikan Diniyah khusus bagi orang dewasa yang sudah bekerja dengan menggunakan kurikulum pesantren. Pelajaran diberikan waktu sore hari secara klasikal dengan jadwal waktu 4 kali seminggu.¹³

Di samping lembaga-lembaga tersebut yang langsung berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam ada pula yang disebut "*Ukhuwah Ma'had Darussalam*" yakni gabungan dari beberapa pesantren dan madrasah yang berafiliasi dengan pesantren Darussalam Martapura yang didirikan oleh para alumni pesantren Darussalam Martapura di daerahnya masing-masing. Pesantren/madrasah ini memiliki kurikulum dan materi ujian yang disamakan dengan pesantren Darussalam Martapura. Saat ini Ukhuwah Ma'had Darussalam memiliki anggota 170 pesantren/madrasah yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Selatan.

Selain pendidikan formal seperti tersebut di atas, pendidikan informal juga diselenggarakan oleh masing-masing ustadz pada pesantren Darussalam dengan mengadakan majelis ta'lim pengajian kitab kuning di tempatnya masing-masing baik secara umum maupun khusus bagi kalangan santri tertentu, ada pula Program Wajar DIKDAS Pesantren Salafiyah yang diselenggarakan di tingkat *Ula/Awalyah* dan *Wustha* dengan kurikulum DIKDAS (2007). Kegiatan ekstra kurikuler juga diselenggarakan oleh masing-masing unit pendidikan seperti Kursus Komputer, Program Kejar Paket, Pelatihan Dakwah, dan lain sebagainya.

c. Pengelola Pada Unit-unit Pendidikan:¹⁴

1) Diniyah Tahdiriyah/Awwaliyah Putera

¹³ Wawancara dengan Guru Jauhari, 4 Maret 2016, dokumen profil Pesantren Darussalam

¹⁴ Dokumen Organisasi Pesantren Darussalam dan Wawancara dengan Guru Maufal, 4 Maret 2016

Kepala : H. Supian Sauri

Tata Usaha : H. Abdul Khaliq

2) Diniyah Awwaliyah Puteri

Kepala : H. M. Yusron S

Tata Usaha : Ahmad Fadillah

3) Diniyah Wustha Putera

Kepala : H. M. Naufal Rosyad

Tata Usaha : H. M. Nasa'i

4) Diniyah Wustha Puteri

Kepala : H. A. Tarhib AS

Tata Usaha : H. M. Zubair

5) Diniyah Ulya Putera

Kepala : KH. Ahmad Qomuli

Tata Usaha : M. Syarqawi

6) Diniyah Ulya Puteri

Kepala : KH. Abdul Hadi Arsyad

Tata Usaha : Siti Fatimah Hadi

7) MA Mu'alimin

Kepala : Siti Marwah, S.Pd

Tata Usaha : Henny Ramadani, S.Pd

8) SLTP Darussalam

Kepala : Gt. Hurmuzi, S.Ag.

Tata Usaha : Taufiqurrahman, S.Pd.I

9) SMK Darussalam,

Kepala : Drs. H. M. Yuseran Ya'qub, MM.

Tata Usaha : Rofihan Waini, S.Ag.

10) STAI Darussalam

Kepala : Dr. H.A. Fauzan Saleh, M.Ag.

Tata Usaha : Drs. Abdussalam, M.Pd.I

11) Tahfidz wa Ulumul Qur'an Darussalam

Kepala : K.H. M. Wildan Salman

Tata Usaha : Ubaidillah S.

12) Ma'had Aly Darussalam

Kepala : K.H. M. Hatim Salman, Lc.

Tata Usaha : Zainal Arifin, S.H.I

13) PP. Salafiyah (Penyelenggara Prog. Wajar Dikdas/ Paket C),

Kepala : Haya Zabidi, M.Ag

Tata Usaha : Hairullah, S.Pd.I

14) MI Darussalam

Kepala : H. M. Itqon

Tata Usaha : Ahmad HR

d. Pengelola Pada Unit-unit Pelayanan¹⁵

1) Gabungan Madrasah/Pesantren Ukhuwah Darussalam (Afiliasi)

Ketua : H. Gt. Shuria Rum (Alm)

Sekretaris : H. M. Naupal Rasyad

¹⁵Dokumen Organisasi Pesantren Darussalam dan Wawancara dengan Guru Maufal, 4 Maret 2016, Dokumen Dewan Pengajar Pesantren Darussalam.

2) Koperasi Serba Usaha Darussalam

Ketua : M. Syuhrawardi

Sekretaris : M. Syarqawi HS

3) Dewan Pengawas Santri

Ketua : H. M. Najih

Sekretaris : M. Kasyful Anwar

4) Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)

Pengelola : M. Syaifofi

5) Keamanan / Umum

Koordinator : Ahmad Khair

Anggota : Iderus

H. Adnan

Ramadhani

Nasruddin

Abdul Hamid

Mujiburrahman

Sebagaimana pesantren pioner lainnya, pondok pesantren Darussalam Martapura juga mengembangkan ciri khas/keunggulan yang mendorong para santri untuk terus berdatangan ke pondok pesantren ini. Adapun ciri khas pesantren ini adalah pada kurikulum pesantren yang mengacu pada kitab kuning standar (kitab *mu'tabarrah*) dan referensi yang sejalan dengan *ahlussunnah wal jama'ah* madzhab Syafi'i, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal. Sebagaimana tradisi keilmuan pesantren klasik sistem pembelajaran menggunakan

cara *sorogan* yakni guru membacakan kitab dan menjelaskan isinya santri menyimak dengan kitabnya masing dan men-*dhobit* berdasarkan penjelasan guru, dan *wetonan* yakni murid membacakan kitab bergantian dengan disimak oleh gurunya. Setiap menamatkan pembacaan kitab diberikan *sanad* ijazahnya oleh guru dan diadakan semacam acara selamatan.

Pesantren memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat (*Community Based Institution*), hal ini disebabkan lokasi pesantren yang berbau di tengah pemukiman penduduk serta aktifitas pengajaran yang tidak terfokus di sekolah melainkan juga di rumah-rumah para guru yang menyebar di seputar kota Martapura (dengan membuka majelis ta'lim khusus atau yang terbuka untuk masyarakat umum). Banyaknya para santri dan masyarakat yang berlalu lalang seputar kota untuk sekolah dan mengaji menjadikan Martapura seolah menjadi "pesantren besar."

Keputusan KH. Djamaluddin untuk mendirikan pondok pesantren dilandasi dengan semangat dalam rangka pengembangan agama Islam di wilayah Kalimantan Selatan. Selain itu, daerah ini memang dikenal memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat. Bahkan, sejumlah ulama Indonesia terkemuka berasal dari daerah ini. Oleh karena itu, KH. Djamaluddin kemudian melihat bahwa pondok pesantren merupakan satu sarana terbaik saat itu untuk mengembangkan Islam, khususnya di wilayahnya. Setelah beliau meninggal dunia digantikan oleh KH. Hasan Ahmad.

Perkembangan pondok pesantren Darussalam mengalami kemajuan yang signifikan di bawah kepemimpinan KH. Kasyful Anwar, setelah kepemimpinan

KH. Hasan Ahmad. Beliau menjadi pimpinan pondok pesantren dari tahun 1922 hingga 1940. Pada periode itulah, sejumlah pembaharuan dilakukan dalam rangka meningkatkan pendidikan pesantren. Peremajaan gedung dengan pemugaran gedung lama diganti gedung baru bertingkat. Gedung itu memiliki 16 lokal, yang digunakan baik sebagai ruang belajar maupun kantor. Sistem pembelajarannya jelas, terarah dan tersusun secara sistematis.¹⁶

Selain itu, aspek terpenting dari pembaharuan yang dilakukan KH. Kasyful Anwar adalah memperkenalkan sistem klasikal/madrasah pada sistem pendidikan tradisional dengan sistem kelas berjenjang. Mulai dari Tahdiriyah selama 3 tahun, Ibtidaiyah 3 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun.

KH. Kasyful Anwar juga melakukan pembaharuan pada aspek kurikulum. Beliau tidak lagi membatasi pendidikan pesantren pada mata pelajaran agama Islam, akan tapi juga memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum yang berlaku di pesantren.

Dinamika kurikulum pondok pesantren Darussalam terus berlangsung sejalan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang makin beragam sesuai tuntutan kemajuan dan kebutuhan secara global senantiasa mendapat respon sangat positif dari pengelola pondok pesantren Darussalam pada periode berikutnya. Oleh karena itu, saat ini pondok pesantren Darussalam tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan Islam/madrasah, akan tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan umum. Pondok pesantren yang berlokasi di Martapura juga memiliki SMP, SPP (Sekolah

¹⁶ Syaifuddin Sabda, *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, Laporan Penelitian, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2004), h. 20.

Pertanian) yang menggunakan kurikulum dari Departemen Pertanian, dan STM yang mengacu pada Depdiknas. Bahkan, pondok pesantren juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dipadu dengan sistem pesantren.

e. Pembinaan Santri

Pembinaan santri pesantren Darussalam Martapura terbagi kepada 2 hal :

1) Pembinaan Intern (di dalam) Lingkungan Sekolah

Pembinaan di dalam lingkungan sekolah dikoordinir oleh kepala-kepala sekolah masing-masing tingkatan melalui para wali kelas melakukan bimbingan sekaligus pengawasan terhadap aktifitas santri di sekolah.

Di kalangan santri sendiri diupayakan pengawasan internal di mana santri dan teman-temannya saling memperhatikan, dan menegur/menasehati apabila ada diantara temannya yang melanggar peraturan. Rasa kebersamaan (kolektifitas) di antara mereka diharapkan akan membawa pada ketertiban dan ketaatan santri secara berjamaah sehingga mudah untuk dididik dan diarahkan.

Organisasi santri internal pesantren Darussalam Martapura bernama yang Ikatan Pelajar Darussalam (IPDA) berada langsung di bawah binaan dan arahan dari asatidz pada pesantren Darussalam Martapura. IPDA diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide dan melaksanakan aktifitas/kegiatan-kegiatan yang bermanfaat setelah terlebih dahulu meminta nasehat/restu dari pimpinan. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh IPDA diantaranya ialah acara-acara peringatan hari besar Islam, acara *takhtim*/perpisahan, kursus Bahasa Arab, kursus komputer, *mudzakarah*, dan lain-lain.

2) Pembinaan Ekstern (di luar) Lingkungan Sekolah

Berbeda dengan umumnya pesantren di pulau Jawa yang terpusat pada satu lokasi dengan asrama santri/guru dan jadwal kegiatan yang diatur sedemikian rupa, Pesantren Darussalam Martapura tidak memiliki asrama khusus untuk santri maupun guru, para santri sepulang sekolah masing-masing kembali ke kediamannya (santri kalong) dan mengatur jadwal sendiri untuk mendalami ilmu yang telah dipelajarinya di sekolah dengan mendatangi guru-guru yang membuka majelis ta'lim di rumahnya masing-masing, karena itulah pesantren Darussalam Martapura tidak memiliki mekanisme khusus untuk pembinaan santri di luar sekolah. Berkenaan dengan hal tersebut, para guru yang tinggal berbaur dengan masyarakat diminta untuk melakukan pengawasan dan pembinaan secara informal kepada para santri yang tinggal di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pembinaan santri di luar sekolah dilakukan oleh para guru yang mengawasi dan memantau para santri di luar sekolah yang tinggal di lingkungan sekitarnya.

f. Administrasi dan Ketatausahaan

Administrasi pesantren Darussalam Martapura ditangani oleh para staf tata usaha (TU) pada masing-masing tingkatan terbagi atas staf administrasi dan staf keuangan (penerima pembayaran santri). Para staf TU semua tingkatan tersebut dikoordinir oleh sekretaris umum pesantren Darussalam Martapura sebagai KaBag TU. Instrumen ketatausahaan sebagaimana standar administrasi pada sekolah lain seperti buku santri, buku guru, dan lain sebagainya.¹⁷

g. Manajerial Pondok Pesantren

¹⁷Dokumen Organisasi Pesantren Darussalam dan Wawancara dengan Guru Maufal, 4 Maret 2016

Manajerial Pesantren Darussalam Martapura dengan seluruh unit-unit lembaga pendidikan dan badan usaha dipimpin langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, penanganan unit-unit tersebut didelegasikan kepada masing-masing Kepala/Ketua/Mudir unit-unit tersebut dengan bertanggung jawab kepada Pimpinan. Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura bertindak sebagai pelindung/payung hukum secara formil keberadaan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Pengangkatan pejabat di lingkungan pondok disahkan melalui Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh Yayasan.¹⁸

h. Pembiayaan Pendidikan

Sebagai lembaga swasta yang bergerak di bidang sosial pendidikan pesantren Darussalam Martapura membutuhkan dana untuk membiayai aktifitasnya. Untuk itu secara swadaya Pondok Pesantren Darussalam Martapura telah melakukan upaya-upaya untuk menunjang kemandirian dalam hal pembiayaan terutama dengan cara mengoptimalkan pengelolaan harta wakaf yang dikuasai dan dikelola oleh Pondok Pesantren Darussalam Martapura dengan hasil digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan pembangunan, gaji para guru dan karyawan, perbaikan sarana-prasarana, dan kebutuhan lainnya.

Sumber dana Pondok Pesantren Darussalam Martapura dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pemasukan dari pengelolaan harta wakaf yang dibagi pada beberapa unit usaha seperti;
 - a) Pertanian sawah

¹⁸Wawancara dengan Guru Maufal, 4 Maret 2016

- b) Perkebunan karet,
 - c) Toko Kitab
 - d) Toko Kain dan Pakaian
 - e) Toko parfum/bibit minyak wangi
 - f) Bengkel Las
 - g) Toko Alat Tulis dan Fotokopi
 - h) Asrama/Rumah Sewa
- 2) Pembayaran SPP bulanan dari para santri
 - 3) Sumbangan dari wali santri dan alumni
 - 4) Sumbangan dari para donatur dan simpatisan
 - 5) Bantuan tidak terikat dari pemerintah
 - 6) Koperasi Pesantren Darussalam
 - 7) Menyelenggarakan kegiatan yang menunjang dinamika perekonomian di daerahnya, yaitu:
 - a) Warung Serba Ada
 - b) Warpostel
 - c) Percetakan¹⁹

3. Profil Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam

Dalam lembaga pendidikan Islam bercorak pesantren tradisional peran kyai yang menjadi pimpinan sangatlah penting. Model kepemimpinan ala pesantren yang unik tidak bisa dipisahkan dari sosok kyai kharismatik yang menjadi pimpinan pesantren itu. Begitu pula dengan Pondok Pesantren

¹⁹ Wawancara dengan Guru Maufal, 4 Maret 2016

Darussalam Martapura, sosok pimpinan pondok berpengaruh langsung terhadap perkembangan pondok dari masa ke masa. Hingga saat ini telah terjadi 9 kali pergantian kepemimpinan yang dibagi pada 9 periode, sebagai berikut.²⁰

a. K.H Jamaluddin, Pimpinan Periode Pertama (Tahun 1914 s/d 1919)

Pada periode pertama ini Pondok Pesantren Darussalam pada awalnya bernama "Madrasah Darussalam" didirikan dan dipimpin langsung oleh K.H. Jamaluddin. Beliau dibantu oleh beberapa ulama antara lain K.H. M. Yamin, K.H. M. Nasir, dan beberapa Ulama lainnya. Selain itu pendirian Madrasah Darussalam juga didukung oleh banyak kalangan seperti cendikiawan, pemuka-pemuka masyarakat, hartawan, dan penduduk Martapura. Tempat belajar berupa sebuah gedung berbentuk sederhana yang dinamai "Madrasah Islamiah Darussalam" dengan berlokasi di Kelurahan Pasayangan Martapura Kab.Banjar Kalimantan Selatan.

Pada periode pertama ini pengajaran/pendidikan berlaku secara pengajian halaqoh. Pendidikan tersebut mengimbangi pendidikan Belanda yang disusun berjenjang mulai Folk School, Norfolk School, MULO, HIS dan sebagainya yang ternyata mengusung misi-misi kolonialis Belanda.

b. K.H. Hasan Ahmad, Pimpinan Periode Kedua (Tahun 1919 s/d 1922)

Pada periode kedua ini pimpinan Madrasah Islam Darussalam berganti dan dipercayakan kepada K.H. Hasan Ahmad yang mana beliau dibantu oleh K.H. Basyuni dan beberapa Ulama dan guru-guru lainnya, pendidikan berjalan lancar

²⁰ Dokumen Profil Pesantren Darussalam dan Wawancara dengan Guru Maufal, 4 Maret 2016

dan tumbuh berkembang dengan pesat, sistem pendidikan pun masih berlaku secara halaqoh.

K.H. Hasan Ahmad memimpin madrasah dengan penuh ketekunan untuk membantu kewajiban orang tua/ wali murid untuk memberi pelajaran masalah *fardhu ain* meliputi Tauhid, Fiqih, Akhlaq, dan ilmu-ilmu agama lainnya yang juga diajarkan di Madrasah Islam Darussalam.

Sebelum K.H. Hasan Ahmad meninggal dunia, beliau berwasiat untuk menunjuk K.H. Kasyful Anwar yang telah kembali ke Martapura setelah lama bermukim dan mengaji di Makkatul Mukarromah untuk menjadi pimpinan Madrasah Islam Darussalam selanjutnya yang mana K.H. Kasyful Anwar ini terkenal telah banyak menguasai ilmu-ilmu agama Islam sampai seluk-beluknya yang di peroleh semasa beliau menuntut ilmu di Mekkah Al Mukarramah.

c. K.H. Kasyful Anwar, Pimpinan Periode Ketiga (Tahun 1922 s/d 1940)

K.H. Kasyful Anwar adalah yang meletakkan dasar bagi dibentuknya sistem pendidikan formal Pondok Pesantren Darussalam dari semula berbentuk halaqah (madrasah Darussalam) yang diprakarsai oleh KH. Jamaluddin dan KH. Hasan Ahmad (tahun 1914), madrasah itu kemudian Beliau beri nama "*Madrasah Imad Fi Ta'limil Aulad Darussalam*", dan dengan izin Allah SWT berkat kecerdikan dan karomah Beliau Pondok Pesantren ini menjadi mercusuar yang menerangi seluruh pelosok Kalimantan dengan cahaya ilmu dan barokah yang luar biasa.

Beliau dilahirkan pada malam Selasa tanggal 4 Rajab 1304 H (di kampung Melayu Martapura). Pendidikan beliau mengaji dengan para Alim Ulama,

diantaranya H. Ismail (ayah beliau sendiri), dan Syech Abdullah Khotib (buyut dari Syech Muhammad Arsyad Al-Banjari). Pada tahun 1313 H Beliau berangkat ke kota Makkah Al Mukarramah untuk mengaji ilmu agama hingga tahun 1330 H. dan karena kepandaianya beliau sempat dipercaya untuk mengajar di Masjidil Harom selama 3 tahun. Diantara Guru-guru beliau di Makkah adalah Habib Ahmad bin Hasan, Syech Umar Hamdan, Syech Muhammad Yahya bin Muhammad Abu Liman, Syech Muhammad Ali bin Husin bin Ibrohim Al-Maliki, Syech Muhammad bin Abu Bakar Ba Junaid, Syech Sayyid Ahmad bin Abu Bakar bin Muhammad Syattho, Syech Muhammad bin Muhammad Ba Fadhol, Syech Muhammad Ahyad bin Idris Al-Bogori, Syech Muhammad Said Yamani, K.H. Muhammad Falaq, dan lain-lain

K.H. Kasyful Anwar juga adalah seorang penulis yang produktif. Kitab karangan Beliau ada yang telah dicetak dan disebarluaskan kepada khalayak umum dan ada pula yang masih berupa manuskrip. Kitab-kitab ini umumnya dibuat untuk kepentingan pengajaran Beliau di Pondok Pesantren Darussalam dan hingga saat ini masih digunakan sebagai kitab wajib yang menjadi pegangan santri tingkat awaliyah di Pondok Pesantren Darussalam dan pondok-Pondok Pesantren lain yang berafiliasi dengan Darussalam. Kitab susunan beliau tersebut diantaranya adalah:²¹

- *Durusuthasrif 4 juz*. Kitab tentang ilmu shorof, menguraikan perubahan bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab. Menjadi kitab standar yang digunakan di hampir seluruh pesantren salafiyah di Kalsel

²¹Dokumen daftar Kitab yang diajarkan di Pesantren Darussalam

- *Risalah Fittauhid*, Kitab berbahasa Arab yang menguraikan tentang dasar-dasar ilmu Tauhid.
- *Risalah Fiqhiah*, Kitab berbahasa Arab yang menguraikan tentang dasar-dasar ilmu Fiqih.
- *Risalah Tajwidil Qur'an*, Kitab berbahasa melayu yang menguraikan tentang dasar-dasar ilmu Tajwid.
- *Hasbuna*, tentang sholawat Rosul
- *Risalah Fissirah Sayyidil Mursalin*, Kitab berbahasa Arab menguraikan tentang sejarah ringkas kehidupan Nabi Muhammad SAW.
- *Terjemah Hadist Arbain*, Terjemah dan syarah berbahasa melayu atas hadits-hadits yang ada di kitab Al Arba'in an-Nawawiyah karangan imam an Nawawi
- *Jadual Falakiyah*, menguraikan tentang rumus-rumus ilmu falak berkaitan dengan penentuan jadwal waktu sholat dan penentuan penanggalan hijriyah.

KH. Kasyful Anwar adalah ulama besar Martapura yang dilahirkan pada permulaan abad ke-20. Dari beliau muncul para ulama-ulama besar seperti K.H. Anang Sya'rani Arif, K.H. Husin Qadri, K.H. Syarwani Abdan, K.H. Seman Mulia, K.H. Salim Ma'ruf, K.H. Abdul Qadir Hasan, K.H. M. Zaini Ghani, dan lain-lain. Boleh dikatakan beliau adalah *hadhratus syaikh* ulama Martapura pada masa itu. Beliau wafat pada malam Senin tanggal 18 Syawal 1359 H. dan dimakamkan di kubah Kampung Melayu Martapura.

d. K.H. Abdul Qodir Hasan, Pimpinan Periode Keempat (1940 s/d 1959)

KH. Abdul Qodir Hasan dilahirkan pada tahun 1891 di Kampung Tunggul Irang Martapura. Beliau dikenal sebagai sesepuh di Pondok Pesantren Darussalam dan seringkali dipanggil dengan sebutan *Guru Tuha*. Beliau adalah orang yang menjadi tangan kanan KH. Kasyful Anwar saat menjabat sebagai Pimpinan PONDOK PESANTREN Darussalam tahun 1922 s/d 1940 dan kemudian menggantikan sebagai pimpinan setelah KH. Kasyful Anwar wafat dari tahun 1940 s/d 1959.

Pendidikan beliau adalah mengaji di Martapura diantaranya adalah dengan K.H. Abd Rahman Tunggul Irang dan K.H. Kasyful Anwar. Beliau juga mengaji keluar daerah di Pulau Madura dengan KH. Kholil Bangkalan, dan di Pulau Jawa dengan KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang (pendiri Nahdlatul Ulama/NU), dan sempat pula belajar di kota Makkah Al Mukarramah.

KH. Abdul Qodir Hasan termasuk murid yang paling disayangi oleh KH. Hasyim Asy'ari dan dipercaya untuk mendirikan cabang Nahdlatul Ulama (NU) pertama di luar Pulau Jawa yakni di Kota Martapura setelah mengikuti Muktamar NU pertama tanggal 21 Oktober 1926 di Surabaya. Dari kota Martapura inilah Beliau mendirikan dan melantik cabang-cabang organisasi NU di beberapa wilayah di Pulau Kalimantan sebagai *rais syuriah* pada masa itu. Di masa kepemimpinannya sebagai pimpinan pondok dan rais NU, Beliau melaksanakan pertemuan rutin setiap bulan di aula pondok Darussalam yang dihadiri oleh seluruh tuan-tuan guru yang ada di kota Martapura dan sekitarnya untuk membahas persoalan agama yang timbul di masyarakat (*bahtsul masa'il*) dan ditutup dengan tahlilan, acara ini disebut dengan istilah *lailatul ijtima*. Hasil

forum *bahtsul masail* ini kemudian disebarakan kepada masyarakat sebagai solusi terhadap berbagai persoalan keagamaan dan sosial yang terjadi di masyarakat.

Sejak pimpinan K.H. Kasyful Anwar sampai pimpinan K.H. Abdul Qodir Hasan, banyak guru pengajar di Darussalam yang ditugaskan untuk berdakwah dan mengajar agama Islam keluar daerah seperti Sampit, Pontianak, Kota Waringin, Kotabaru, Purukcahu dan daerah di luar Kal-Sel lainnya. Para guru yang dikirim tersebut bermukim di tempat-tempat tersebut dan lalu mendirikan madrasah dan pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Pada masa pendudukan Jepang Pondok Pesantren Darussalam dipaksa untuk menjadi asrama tentara Jepang, namun oleh Beliau proses belajar mengajar masih tetap terus dijalankan dengan disebarakan di rumah-rumah guru pengajar dan terus istiqomah kegiatan sekolah dijalankan seperti itu hingga Jepang keluar dari Martapura tahun 1945.

Pada zaman zaman revolusi kemerdekaan Beliau bertindak sebagai sesepuh gerakan gerilya di Kalimantan Selatan, memberikan semangat dan kekuatan moril bagi para pejuang gerilya yang berusaha mengusir tentara Belanda yang kembali hendak menjajah tanah air. Pada tahun selanjutnya, awal kemerdekaan RI beliau turut aktif memulihkan keamanan bersama-sama dengan almarhum K.H. Zainal Ilmi Dalam Pagar Martapura.

KH. Abdul Qodir Hasan wafat pada hari Sabtu, tanggal 11 Rajab 1398 H / 17 Juni 1978 M. Tempat pemakaman beliau di kubah jalan Masjid Agung Al-Karomah Pasayangan Martapura.

e. K.H. A. Sya'rani Arif, Pimpinan Periode Kelima (1959 s/d 1969)

K.H. A. Sya'rani Arif adalah termasuk ulama besar yang dimiliki oleh Darussalam, dilahirkan pada tahun 1914 M di Kampung Melayu Ilir Martapura. Pada masa perkembangannya beliau dididik dan diawasi langsung oleh K.H. Kasyful Anwar dan belajar pada alim ulama di kota Martapura, selanjutnya Beliau diutus oleh KH. Kasyful Anwar bersama beberapa pemuda lain untuk menuntut ilmu di Makkatul Mukarromah pada tahun 1330 H hingga menjadi seorang yang alim dan faqih, diantara guru-guru beliau adalah : Syech Umar Hamdan, Syech Muhammad Ali bin Husin Al-Maliki, Syech Ahyad Al-Bogori Syekh Amin Kutbi, dan banyak lagi yang lainnya. Beliau sempat dipercaya untuk mengajar di Makkah Mukarromah hingga kembali ke Martapura tahun 1940.

Pada tahun 1959 Beliau dipercaya oleh KH. Abdul Qodir Hasan Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam untuk menggantikannya sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darussalam hingga tahun 1969. Pada masa kepemimpinannya pondok kembali dinamakan "*Madrasah Islam Darussalam*". Beliau menetapkan tingkatan madrasah dengan tingkatan Ibtidaiyah 2 tahun, Tsanawiyah 2 tahun, Aliyah 3 tahun. Disamping itu beliau juga menambah unit pendidikan "*Isti'dadul Muallimin*" yakni lembaga pendidikan tingkat menengah yang mempersiapkan kader guru-guru agama (semacam PGA), dan mendirikan fakultas "Syariah Darussalam" sebagai lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi. Selain membentuk unit-unit lembaga pendidikan baru, beliau juga membentuk *Majelis Syuyukh*, yakni majelis para ulama/guru-guru senior tempat mereka bermusyawarah memutuskan perkara agama, memecahkan permasalahan sosial

dari sudut pandang agama, dan membahas segala hal berkaitan kegiatan pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam, disamping itu juga mengadakan pengajian khusus guru-guru di rumah beliau.

Diantara Kitab susunan beliau adalah *Tanwiruth Thullab* (Ilmu usul hadist) dan *Hidayatuzzaman* (Kumpulan hadist tentang akhir zaman).²² Sebelum beliau wafat berwasiat dan menunjuk K.H. Salim Ma'ruf sebagai pengganti beliau menjadi pimpinan. Pada tanggal 14 Jumadil Awwal (1969 M) beliau berpulang kerahmatullah. Tempat pemakaman beliau di Kubah Kampung Melayu Tengah Martapura.

f. K.H. M. Salim Ma'ruf, Pimpinan Periode Keenam (1969 s/d 1976)

K.H. M. Salim Ma'ruf lahir di kampung Keramat Kecamatan Martapura Timur Sekitar tahun 1913, ayah beliau bernama H. Ma'ruf bin H. Nafis asal Kampung Melayu seorang mu'azzin di Masjid Jami' Al Karomah Martapura. dan mendapat pendidikan Agama dari ayah beliau sendiri di rumah, dan belajar membaca Alqur'an dengan Syech H. Ali Bahwiris di kampung Keramat Martapura. Beliau memperdalam ilmu-ilmu agama dengan beberapa orang guru, diantaranya : K.H. Kasyful Anwar, K.H. Abdurrahman, K.H. Yusuf Jabal, K.H. Marzuki, K.H. Zainal Ilmi, Syech H. Abdul Hamid dari Yaman. Diantara guru-guru beliau tersebut yang paling banyak beliau menimba ilmu adalah pada K.H. Kasyful Anwar. Diantara ilmu yang dikuasai beliau yang menonjol adalah tafsir Alqur'an, ilmu Ushuluddin, ilmu Mantiq (Logika) dan ilmu Wifiq (rajah/wafaq) di samping ilmu lain yang dikuasai beliau.

²² Dokumen Daftar Kitab yang diajarkan di Pesantren Darusslam.

Tahun 1933 di usia 20 tahun beliau telah mendapat izin untuk mengajar agama dari mufti Martapura. Maka mengajarliah beliau di Langgar-langgar atau Surau-surau, di samping mengajar di Pondok Pesantren Darussalam atas permintaan K.H. Kasyful Anwar, yang kala itu menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Pada tahun 1942 s/d 1944 beliau pergi ke Pontianak (Kal-Bar) dengan tujuan berdagang/ berniaga di Pontianak, kemudian masyarakat disana mengenal beliau sebagai orang yang alim, maka beliau di minta oleh Sultan Pontianak Sayyid Abdurrahman Al-Qodry untuk mengajar di Istana Al-Qodry.

Pada tahun 1945 beliau kembali ke Martapura dan bertekad mengabdikan di Pondok Pesantren Darussalam untuk melaksanakan wasiat dari K.H. Kasyful Anwar untuk ikut membina dan memajukan Pondok Pesantren Darussalam yang pada waktu itu di pimpin oleh almarhum K.H. Abdul Qodir Hasan. Pada tahun 1969 beliau akhirnya dipercaya memimpin Pondok Pesantren Darussalam sepeninggal K.H. Anang Sya'rani Arif.

Sifat dan pembawaan Beliau yang dikenal selama memimpin Darussalam adalah kedisiplinannya yang keras dalam segala hal dan tegas dalam bersikap, suatu sifat yang tidak semua orang menyukainya namun didalamnya mengandung hikmah yang teramat dalam.

KH. Salim Ma'ruf pernah menulis beberapa kitab diantaranya:²³

- *Al-I'tlan fi Ma'nal iman wal Islam*, berisi penjelasan tentang makna iman, Islam dan ihsan.

²³Dokumen Daftar Kitab yang diajarkan di Pesantren Darusslam.

- *Risalah Muamalah*, berisi pedoman mu'amalah dalam islam
- *Qoulul Muallaq*, berisi ilmu Mantiq atau Logika
- *Hisnul Ummah*, berisi kumpulan dzikir dan amalan sehari-hari
- *Tashilul Murid fi 'ilmit-tajwid*, yang berisi tentang ilmu Tajwid

Pada tanggal 1 Pebruari 1979 M / 2 Rabiul Awal 1400 H tepatnya malam Kamis subuh beliau menghembuskan nafas terakhir berpulang ke Rahmatullah. Beliau dimakamkan di kubah Jl. Kertak Baru Pekauman Martapura.

g. K.H. Badruddin, Pimpinan Periode Ketujuh (1976 s/d 1992)

KH. Badruddin atau yang lebih dikenal dengan sebutan '*Guru Ibad*'. Beliau dilahirkan pada tanggal 29 Dzul Qo'idah 1355 Hijriah atau bertepatan pada tanggal 11 Februari 1937 M. di kota serambi Makkah Martapura Kalimantan Selatan. Nama lengkap Beliau adalah KH. Badruddin bin mufti KH. Ahmad Zaini bin KH. Abdurrahman bin H. Zainuddin bin Abdusshomad bin Abdullah Al Banjari, keturunan langsung dari Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Beliau terlahir dari keluarga besar yang menjadi panutan karena banyak yang menjadi ulama.

Tokoh ini mempunyai kharisma besar di masyarakat. Selain sebagai ulama Beliau juga bagian dari elemen pemerintahan baik di lokal maupun pusat. Pengaruhnya yang pengembangan-pengembangan yang banyak Beliau lakukan di jajaran pesantren Darussalam dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Beliau hidup di tengah-tengah masyarakat muslim yang taat beragama. Sejak kecil mula-mula menerima pendidikan dari ayah dan kakek Beliau. Selanjutnya memasuki pendidikan formal di madrasah *Iqdamul Ulum* dan

pesantren Darussalam Martapura. Dan setelah meluluskan jenjang pendidikan tersebut, Beliau meneruskan jelajah ilmunya ke Makkah Al Mukarramah tepatnya di madrasah Shaulathiyah Makkah. Selain itu Beliau juga memperdalam pengetahuannya dengan beberapa ulama besar Martapura, diantaranya ; KH. Husein Qodri (yang tak lain kakak Beliau sendiri) K.H. A. Sya'rani Arif, K.H. Semman Mulya, dan KH. Salim Ma'ruf serta beberapa ulama dan habaib di pulau Jawa.

K.H. Badruddin tidak pernah berhenti meneruskan perjuangan yang dilakukan oleh kakek, ayah dan saudaranya sebagai pembimbing dan pembina masyarakat melalui pengajian-pengajian agama. Baik di Pondok Pesantren Darussalam Martapura maupun di kalangan masyarakat umum seperti di masjid-masjid di langgar-langgar dan di kampung-kampung, bahkan sampai ke kantor-kantor pemerintahan..

Beliau juga orang yang pertama membawa dan mengembangkan pembacaan Maulid Habsyi di Kalimantan Selatan dan sekitarnya sehingga sampai sekarang terus diamalkan oleh masyarakatnya.

KH. Badruddin sejak remaja dan sampai akhir hayatnya dikenal memiliki pendirian yang teguh, disiplin dan loyalitas yang tinggi baik dalam sikap maupun perbuatan. Aktifitasnya sebagai pengajar agama diwakafkan sebagai guru di Darussalam dengan memulai kiprahnya pada tahun 1955. hingga pada tahun 1976 Beliau diangkat menjadi pimpinan Pondok Pesantren Darussalam menggantikan pendahulu sebelumnya Almarhum KH. Salim Ma'ruf.

Pada masa kepemimpinan beliau juga Darussalam mengganti nama menjadi “Pondok Pesantren Darussalam” yang semula bernama Madrasah Al-Islamiyah Darussalam. Di samping itu, pada bidang infrastruktur pun mengalami peningkatan. Selain bangunan gedung yang di tempati di lokasi Pasayangan juga dibangun gedung di lokasi baru yaitu di Jl. Perwira Tanjung Rema Darat Martapura diatas bentangan tanah seluas 10 hektar yang pada waktu itu hasil dari sumbangan Pangdam X Lambung Mangkurat, Bapak Letjen Amir Mahmud.

Pada bidang keagamaan, di samping sebagai guru dan pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, Beliau aktif memberikan khutbah Jum'at di Masjid Agung Al-Karamah, Martapura dan Nazir Masjid kebanggaan warga masyarakat Serambi Makkah Martapura, serta di kantor-kantor instansi pemerintah.

Sosok KH. Badruddin sebagai negarawan yang mempunyai dedikasi menyebarkan da'wah Islam dengan penuh keikhlasan dan keyakinan hanya untuk menuntut ridho-Nya. Selama hidup Beliau yang bersahaja pernah ditunjuk untuk menjabat sebagai Penghulu Kampung Jawa dan Sungai Paring Martapura (tahun 1955), Sebagai karyawan di Departemen Agama Kabupaten Banjar (tahun 1960), diangkat menjadi anggota DPRD Tingkat II sejak tahun 1961, dan dipercaya sebagai anggota MPR RI sejak tahun selama dua periode, dan pada tahun 1978 dipercaya sebagai anggota DPA RI selama dua periode.²⁴

Di bidang organisasi, terutama organisasi keagamaan beliau pernah menduduki jabatan-jabatan penting seperti: Wakil Ketua Umum Badan Kerja Sama Ulama Militer, Ketua MUI Kalimantan Selatan. Ketua LTPQ Kalimantan

²⁴Dokumen Profil Pesantren Darussalam dan Wawancara dengan Guru Maufal, 4 Maret 2016

Selatan, Ketua Umum Badan Kerja Sama Pondok Pesantren (BKSP) Kalimantan Selatan, Anggota Badan Pertimbangan MUI Pusat, Rais Suriah PWNU Kalimantan Selatan. Kiprahnya di bidang ini tetap saja tak lepas dari upaya memperjuangkan tegak syiar Islam. Beliau merupakan figur yang berperan secara ideal dalam beberapa dimensi sosial, sebagai ayah dalam keluarga, pakar ilmu dalam komunitas keilmuan dan ulama serta panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemanfaatan ilmu dan akhlak Beliau dirasakan semua orang.

KH. Badruddin bin KH. Ahmad Zaini telah berpulang ke rahmatullah malam Rabu tanggal 28 Jumadil Akhir 1413 H/23 Desember 1992 M dimakamkan di Qubah Tunggal Irang Martapura.²⁵

h. K.H. Abdus Syukur Pimpinan Periode Kedelapan (1992 s/d 2007)

K.H Abdussyukur dilahirkan pada malam Jum'at tanggal 11 Sya'ban 1346 H bertepatan dengan 8 Agustus 1928 M, di desa Melayu Tengah Martapura. Karena kealiman, sifat zuhud, dan keseniorannya beliau biasa dipanggil "ayah" oleh warga Darussalam dan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan beliau mengaji di Pondok Pesantren Darussalam hingga lulus Aliyah tahun 1950 dan mengaji kepada para Alim Ulama, diantaranya : K.H. Sya'rani Arif, K.H. Salim Ma'ruf, K.H. Husin Qodri, K.H. Semman Mulia, K.H. Salman Jalil, K.H. Arfan (Dalam Pagar), K. Anang Jurzani, K.H.M. Ramli Ahmad KH. Marzuki, Syech Yasin Al Fadany, Syech Ismail Al-yamani, dan lain-lain

²⁵Dokumen Profil Pesantren Darussalam dan Wawancara dengan Guru Maufal, 4 Maret 2016

KH. Abdussyukur mulai tahun 1950 mengajar di Pondok Pesantren Darussalam, dan ditunjuk oleh K.H. Salim Ma'ruf (sewaktu sakit) untuk menjabat sementara bersama K.H. Muhdar sebagai Wakil. Beliau dipercaya untuk menjadi Ketua MUI Kabupaten Banjar sampai tahun 2007, selain itu Beliau juga menjabat sebagai Ketua Nazir Masjid Agung Al-Karomah Martapura, Mustasyar/sesepuh Nahdlatul Ulama Cabang Kabupaten Banjar, dan menjadi Pimpinan Umum Pondok Pesantren Darussalam dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura sejak tahun 1992 s/d 2007.

Beliau banyak mengaji dan menimba ilmu agama kepada guru beliau yang sangat beliau cintai, yaitu K.H. Sya'rani Arif dan mendapat *Futuh* dari beliau yakni terbukanya hijab robbani sehingga dapat mengetahui/menguasai segala cabang ilmu agama yang beliau pelajari dengan seketika.

KH. Abdussyukur wafat pada hari Sabtu tanggal 5 Robi'ul Awwal 1428 H bertepatan pada tanggal 24 Maret 2007 M. Pada jam 12.20 Wita dan dimakamkan di samping guru beliau K.H. Sya'rani Arif di kubah Kampung Melayu Tengah Martapura.

i. K.H. Khalilurrahman, Pimpinan Periode Kesembilan (2008 s/d sekarang)

KH. Khalilurrahman atau biasa dipanggil "Guru Khalil" adalah putera dari pimpinan Pondok Pesantren Darussalam periode ke-6 K.H. Salim Ma'ruf. Beliau dilahirkan pada tanggal 10 Desember 1945 di desa Pekauman Martapura Timur Kab.Banjar. Beliau telah berkecimpung dalam dunia pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam (PP) sejak tahun 1968 dan aktif melakukan kegiatan dakwah di berbagai tempat. Sejak tahun 2008 diangkat sebagai pimpinan Pondok

Pesantren Darussalam menggantikan almarhum K.H. Abdussyukur yang telah berpulang ke rahmatullah.

Selain sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, K.H. Khalilurrahman juga menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Banjar, Rais Syuriah PC. Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Banjar, dan Ketua Nadzhir Masjid Agung Al Karomah Martapura. Selain memiliki pengetahuan agama yang cukup mendalam beliau juga dikenal memiliki wawasan yang luas karena pengalamannya yang lama berkecimpung di dunia dakwah dan aktif di organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi politik. Dalam karir politiknya Beliau pernah menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Banjar selama 2 periode dari tahun 1982 s/d 1992, dan pernah menjadi anggota DPR RI tahun 1999 – 2004.²⁶

B. Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Pesantren ini terletak di desa Pamangkih, kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, Indonesia. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih didirikan secara resmi pada tanggal 11 Mei 1959 M/22 Syawwal 1378 H. Pendirinya adalah seorang ulama dari masyarakat Pamangkih yang bernama KH. Mahfuz Amin bin Tuan Guru H. Muhammad Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin. K.H. Mahfuz Amin adalah tokoh penting dalam pendirian Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Berdirinya pondok ini merupakan buah dari kerja keras seorang ulama besar yang bernama K.H.

²⁶Dokumen Profil Pesantren Darussalam dan Wawancara dengan Guru Maufal, 4 Maret 2016

Makhfuz Amin. Beliau lahir di Desa Pamangkik Kabupaten Hulu Sungai Tengah tanggal 23 Rajab tahun 1332 H (1914 M) dan meninggal tanggal 21 Zulhijjah 1415 H (21 Mei 1995).²⁷

Cita-cita untuk mendirikan Pondok Pesantren oleh KH.Mahfuz Amin berawal dari melihat pendidikan agama atau pengajian yang diselenggarakan di langgar-langgar terlalu memakan waktu. Seorang santri bisa menamatkan Ibnu Aqil dalam bidang Nahwu/Syaraf atau menamatkan Fathul Mu'in dalam bidang Fiqih, harus belajar puluhan tahun. Selain hal tersebut, beliau juga melihat para santri atau pelajar yang tinggal di langgar kadang-kadang melebihi kapasitas daya tampung langgar yang dihuni, sehingga mengakibatkan langgar sebagai tempat belajar juga sebagai tempat tidur, tempat makan dan bahkan kadang-kadang sebagai tempat memasak.

Dalam pandangan KH. Mahfudz Amin, pada proses belajar mengajar yang berjalan, seorang Tuan Guru (Kyai) kurang memberikan kesempatan kepada murid/santri yang lebih pandai untuk bisa menerapkan ilmunya dengan mengajar kitab-kitab kecil kepada murid-murid yang pelajarannya lebih rendah. Dengan demikian akibatnya seorang Tuan Guru terlalu lelah, karena dari kitab yang paling kecil hingga kitab yang paling besar terpaksa Tuan Guru sendiri yang mengajarkannya kepada seluruh muridnya. Beberapa alasan tersebut mendorong keinginan K.H. Mahfuz Amin untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama yang efektif sebagai upaya mencerdaskan ummat, khususnya generasi penerus bangsa. Atas wasiat almarhum orang tuanya yaitu Tuan Guru H.M.

²⁷ Wawancara dengan Abah (*Panggilan bagi Pimpinan Pondok*), tanggal 25 Maret 2016

Ramli yang mewasiatkan untuk lebih memajukan pelajaran pelajaran agama, juga atas nasihat dan petunjuk dari seorang gurunya KH. Abu Bakar Tambun, agar beliau mendirikan pondok pesantren.

Maka pada tanggal 23 Oktober 1958 (8 Shafar 1378 H) didirikanlah sebuah pondok pesantren yang waktu itu dikenal dengan nama Pondok Hulu Kubur. Nama Pondok Hulu Kubur tidak tertulis di papan nama, hanya mendapat sebutan di lisan kebanyakan orang. Nama Pondok Hulu Kubur tidak lama dipakai sebagai nama terhadap pesantren yang baru lahir ini, karena pendirinya yaitu KH. Mahfuz Amin telah mendapatkan sebuah nama pilihan yaitu "Ibnul Amin". Nama Ibnul Amin tersebut dipilih sebagai penghormatan kepada almarhum kakek KH. Mahfuz Amin sendiri. KH. Mahfuz Amin sebagai pendiri dan pendidik di pondok pesantren ini telah mendapatkan ilmu dari ayahnya yaitu Tuan Guru H.M. Ramli, sedangkan ayahnya juga belajar dari orang tuanya yaitu Tuan Guru H.M. Amin. Oleh karena itulah pesantren diberi nama Ibnul Amin yaitu sebagai peringatan terhadap kakeknya yang telah berjasa kepada orang tuanya dan KH. Mahfuz Amin sendiri.²⁸

Pengelolaan Pondok Pesantren Ibnul Amin pada mulanya ditangani langsung oleh KH. Mahfuz Amin sendiri dengan dibantu oleh beberapa orang santri senior. Setelah KH. Mahfuz Amin meninggal tahun 1994 (1415 H), kepemimpinan pondok pesantren sampai sekarang dipercayakan kepada KH.

²⁸ Data dokumen Pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan wawancara, 24 Maret 2016

Muchtar HS, yaitu seorang muridnya yang merupakan santri Ibnu Amin angkatan pertama.²⁹

1. Perkembangan Pesantren Ibnu Amin Pamangkih

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Putera Ibnu Amin secara resmi pada tanggal 11 Mei 1959/22 Syawal 1378, KH. Mahfuz Amin sebagai pencetus dan pendiri sekaligus sebagai pengasuh dan pengajar selalu berusaha untuk mengembangkannya, baik fisik maupun sistem pendidikan dan pengajarannya. Di awal berdirinya, Pondok Pesantren Putera Ibnu Amin hanya memiliki 12 kamar asrama untuk tempat mukim 9 orang santri, dengan fisik bangunan yang sangat sederhana yang di malam hari diterangi lampu minyak tanah. Sedangkan kegiatan belajar mengajar masih dilakukan di rumah KH. Mahfuz Amin.³⁰

Pada tahun 1959 Pondok Pesantren Putera Ibnu Amin membangun 4 lokal belajar dan dua ruang kecil untuk tamu dan kantor. Sejak itu kegiatan belajar mengajar dipindahkan dari rumah pribadi KH. Mahfuz Amin ke tempat baru ini. Kemudian dengan bertambahnya santri baru, asrama yang ada sudah tidak mampu menampungnya. Maka pada tahun 1960, kembali dibangun sebuah asrama dua tingkat (dua lantai) dari bahan kayu yang cukup besar dan dapat menampung santri lebih banyak. Dengan demikian segala kegiatan pesantren sudah dapat dilaksanakan dalam satu lingkungan komplek, kecuali shalat berjamaah yang masih dilaksanakan di langgar Tuan Guru H.M. Ramli (ayah KH. Mahfuz Amin).

Melalui keinginan KH. Mahfuz Amin agar segala bentuk kegiatan harus berada dalam satu kawasan demi untuk mempermudah pengawasan terhadap

²⁹Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi singkat KH. Mahfuz Amin, Sejarah Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih*, (TP: 1997), h. 104

³⁰ Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi singkat*, h. 123

kedisiplinan santri dalam segala aspek kehidupan mereka, maka kemudian dibangun Mushalla kecil berukuran 10 m X 10 m dari bahan kayu. Berkat semangat yang tinggi untuk membangun dan ketekunan KH. Mahfuz Amin serta atas kerja sama yang baik dengan semua pihak, pada tahun 1972 kompleks Pondok Pesantren Putera Ibnu Amin berdiri dengan beberapa bangunan asrama yang terdiri dari 52 kamar, 2 buah rumah guru, satu mushalla berukuran 10 m X 10 m. Pada waktu itu santri yang mukim sebanyak 251 dengan 16 orang guru.³¹

Selanjutnya pada tahun 1982 sudah memiliki 8 buah lokal belajar, 7 asrama santri dengan 115 kamar, mushalla berukuran 18 x 18 m, 2 kamar tamu, 1 perumahan ustadz, 4 buah toko koperasi, 2 dapur umum santri, 1 dapur ustadz, 1 warung santri, mesin listrik 7000 watt, 6 buah kandang ayam, 5 hektar areal pertanian. Luas seluruh kompleks Pondok Pesantren Ibnu Amin pada tahun 1982 adalah 3 hektar.

Pada tahun 1992 jumlah santri sudah mencapai 1.481 orang. Untuk itu pimpinan Pondok Pesantren Ibnu Amin terus manambah fasilitas belajar. Tercatat kepemilikan sarana dan prasarana pada saat itu adalah: luas kompleks pondok 5 hektar, lokal belajar 12 lokal, asrama santri 15 bangunan, mushalla berukuran 29 m x 29 m, ruang kantor 3 ruang, 1 ruang tamu, perumahan ustadz yang berkeluarga 22 buah, asrama ustadz yang belum berkeluarga 1 buah, toko koperasi 1 buah, dapur umum santri 2 buah, warung santri 1 buah, areal

³¹ Data dokumen Pesantren Ibnu Amin Pamangkih.

pertanian/perkebunan 55 hektar, perpustakaan 1 buah, dan rumah pengasuh 1 buah.³²

Pondok Pesantren Ibnu Amin juga memiliki Pondok Puteri yang berlokasi terpisah dari Pondok Putera, yaitu berada disebelah jalan raya Pondok Putera. Pondok Puteri mulai dibangun pada tanggal 10-9-1975. Setelah pembangunan selesai, maka pada tanggal 7-4-1976 Pondok Puteri Ibnu Amin resmi dibuka dengan jumlah santri angkatan pertama yaitu 25 orang. Pada tahun 1982 Pondok Puteri Ibnu Amin menempati luas areal 2 hektar, dengan bangunan asrama 1 buah ukuran 21 m x 7,50 m, 4 lokal belajar, 1 mushalla berukuran 11,5 m x 11,5 m dengan 2 lantai (lantai 1 untuk kantor, lantai 2 untuk Mushalla), 1 dapur santri, 1 dapur ustadzah. Pada tahun 1994 setelah santrinya bertambah banyak menjadi 634 maka sarana dan prasarannya di kembangkan menjadi 6 asrama dengan kapasitas 27 kamar, asrama ustadzah 2 buah, dapur santri 1 buah, dapur ustadzah 1 buah, mushalla dilebarkan menjadi 23 m x 23 m, 1 rumah pengasuh, warung santri 1 buah dan lokal belajar 16 buah.³³

Pada tahun 2015 ini jumlah santri Pondok Pesantren Ibnu Amin adalah 1325 yang terdiri 1125 santri putra dan 300 santri puteri. Sedangkan jumlah tenaga pengajar berjumlah 45 orang yang seluruhnya adalah alumni Pondok Pesantren Ibnu Amin. Diantaranya ada 3 orang yang setelah menamatkan Pondok Pesantren Ibnu Amin melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan di dalam dan di luar negeri. KH. Supian Suri, Lc dan KH. M Arsyad melanjutkan ke Madrasah Sholathiah di Makkah. Setelah menamatkan pendidikan di Sholathiah KH.

³²Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi ...* h.143-145.

³³Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi*, h. 148

Supian Suri Lc melanjutkan ke Al Azhar di Mesir dan KH. M Arsyad kembali ke Tanah Air mengabdikan menjadi guru di Pondok Pesantren Ibnu Amin. Adapun yang melanjutkan ke dalam negeri adalah Ustadz H.A. Rifani yang melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura.³⁴

Pimpinan Pondok Pesantren Ibnu Amin yang sekarang adalah: KH. Mukhtar. Beliau menggantikan KH. Mahfuz Amin yang meninggal pada tanggal 4 Juli 1994. Sejak saat itu kepemimpinan Pondok Pesantren Ibnu Amin dipercayakan kepada KH. Mochtar HS. Beliau lahir di Desa Mundar Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tanggal 15 Ramadhan 1361 H/ 29 September 1942.³⁵ KH. Mochtar HS. adalah anak dari pasangan H. Salaman dan Hj. Andaluh. H. Salaman mempunyai 5 orang anak yaitu K.H. Mochtar HS, Hj. Thoibah, Siti Sarah, Hj. Salhah dan Suadah.

Pendidikan yang pernah ditempuh KH. Mochtar HS mulai dari Sekolah Rakyat 6 tahun tamat tahun 1956 di Desa Mundar, selanjutnya melanjutkan ke Sekolah Menengah Islam Hidayatullah (SMIH) di Martapura selama 6 bulan, kemudian belajar di Sekolah Diniyah Islamiyah di Barabai selama 20 bulan pada tahun 1958. Pada tahun 1958 beliau memasuki Pondok Pesantren Ibnu Amin bersama 8 orang lainnya yang merupakan santri angkatan pertama. Dengan demikian KH. Mochtar HS merupakan santri yang digodok sendiri oleh pendiri Pondok Ibnu Amin yaitu KH. Mahfuz Amin. Setelah belajar dengan beliau selama 9 bulan di Pondok Ibnu Amin beliau akhirnya dipercaya oleh KH. Mahfuz

³⁴Wawancara dengan Abah, 24 maret 2016

³⁵Saiful Edwar, *Menyongsong Setengah Abad Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih* (Kutai Karta Negara: Nurul Ilmi Press, tth.), h. 8.

Amin untuk dijadikan guru. Walaupun masa pendidikannya pendek, tetapi KH. Mahfuz Amin memberi perlakuan pendidikan khusus pada KH. Mochtar HS sehingga ada kitab yang seharusnya dipelajari sampai tamat dalam waktu 6 bulan dapat ditamatkan selama 15 hari saja.

Upaya KH. Mochtar HS menambah Ilmu Agama Islam dilanjutkan dengan memperdalam Ilmu Hadis dan Tafsir dengan seorang ulama yang terkemuka di Martapura yaitu KH. Anang Sya'rani pada tahun 1968-1969. Selanjutnya beliau mengikuti pendidikan di Masjidil Haram Mekkah dengan menghadiri halaqah pengajian agama Islam dari berbagai Ulama, diantaranya Syekh Ismail pada tahun 1976.³⁶

2. Santri Pesantren Ibnu Amin Pamangkih

Santri yang mukim dan belajar di Pondok Pesantren Putera Ibnu Amin Pamangkih berasal dari berbagai daerah di Kalimantan, seperti Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tapin, Banjarmasin, Kotabaru, Marabahan, Sampit, Kapuas, Palangkaraya, Pontianak, Samarinda, Balikpapan, Tenggaraong dan daerah-daerah lain. Di samping itu banyak juga santri yang berasal dari luar pulau Kalimantan, seperti dari Sulawesi, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Jambi dan lain-lain.

3. Profil KH. Mahfuz Amin

³⁶Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi*, h. 104

KH. Mahfuz Amin putra tuan Guru H. Muhammad Ramli putra Tuan guru H. Muhammad Amin. Ia adalah putra pertama dari Sembilan bersaudara, pasangan Tuan guru H. Muhammad Ramli dan Hj. Malihah, Hj. Rapiah dan terakhir Tuan guru H. Muhammad Zuhdi.

Mahfuz Amin dilahirkan di Pamangkih pada malam Selasa tanggal 23 Rajab 1332 (sekitar tahun 1914 M) di rumah orang tuanya, diasuh dan dibesarkan di bawah pengawasan sehingga menjadi orang yang mulia dan banyak berjasa.

Beliau dididik dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang religius, sebab orang tuanya yang bernama H. Muhammad Ramli adalah ulama berpengaruh dan dikenal mempunyai ilmu agama yang mendalam. Tidak heran kalau di Pamangkih, orang tua dari Tuan Guru H. Muhammad Ramli yakni Tuan Guru H. Muhammad Amin disebut Tuan Guru besar, sedangkan Tuan Guru H. Muhammad Ramli dikenal dengan Tuan Guru Tuha, karena di tangan beliaulah kata putus dalam berbagai persoalan, baik yang menyangkut bidang agama maupun problem sosial kemasyarakatan lainnya.

Dalam usia 6 tahun, beliau belajar al-Qur'an tahap pertama, di bawah pengajaran langsung orang tuanya. Pendidikan formal ditempuh di Volk School selama tiga tahun di Pamangkih yang kemudian dilanjutkan ke Vervolk School selama 2 tahun di Desa Banua Kupang.

Selain itu beliau tidak pernah belajar di sekolah formal lainnya. Untuk selanjutnya beliau menempuh pendidikan non formal berupa pengajian agama yang diberikan oleh orang tuanya sendiri disamping mengikuti pengajian dengan Tuan Guru Muda H. Hasbullah putra H. Abdur Rahim di dekat Mesjid Jami'

Pamangkih. Selain itu beliau juga belajar dengan Tuan Guru H. Muhammad Ali Bayangan dan Tuan Guru H. Mukhtar di Desa Negara.

Tahun 1938, saat berusia 24 tahun beliau berangkat ke tanah suci Makkah al-Mukarramah untuk menunaikan ibadah haji seraya memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama.³⁷

Di antara guru-guru beliau selama di kota Mekkah antara lain adalah :

- Syeikh Yasin al-Fadani
- Syeikh Abu Bakar Putra Sulaiman
- Syeikh al-'Allamah Abdul Qadir al-Mandili
- Al-'Allamah asy- Syeikh H. Muhammad Anang Sy'arani
- Syeikh Abdurrahman, Kelantan
- Syeikh Muhammad Nuh, Kelantan
- Syeikh Muhammad Ahyad putra Idris al-Bughuri
- Syeikh Abdul Kaliq, Perak, Malaysia
- Syeikh KH. Abdul Jalil al-Maqdisi
- As-Sayyid Alawy putra Sayyid Abbas al-Maliki
- As-Sayyid Amin Kutbi
- Syeikh Hasan Muhammad al-Masysyath
- Syeikh Mukhtar, Ampenan

Setelah 3 tahun menimba ilmu pengetahuan di Tanah Suci, ia pulang ke tanah air dan tepat pada tanggal 8 Oktober 1941 tiba kembali di kampung

³⁷Saiful Edwar, *Menyongsong Setengah.....*,h. 43

kelahirannya. Sejak saat itu beliau mulai mengajar agama sambil terus belajar dan tetap aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Setelah hampir 20 tahun berkecimpung di tengah-tengah masyarakat, bermacam pengetahuan dan pengalaman telah diperoleh, pahit manisnya kehidupan telah dilalui, namun cita-cita ingin menyebarkan dan ingin meninggikan agama Allah SWT tidak pernah padam. Hingga pada saatnya pada tahun 1958, cita-cita beliau mulai bisa terlihat di Desa Pamangkih.

Tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 1975 beliau juga membangun pondok pesantren Ibnu Amin Putri untuk mencetak kader-kader muslimah yang shalihah. Beliau adalah sosok pribadi yang tidak pernah menyerah dalam berjuang baik dalam masa pendidikan maupun dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan ide-idenya. Teman belajarnya ketika masih belajar dengan orang tuanya di antaranya Tuan Guru H. Mursyid atau lebih dikenal dengan H. Kabau (orang tua dari Drs. Sa'dillah Mursyid MPA, mantan Mensekkab dan Mensesneg) dan Tuan Guru H. Abdul Aziz, adiknya sendiri.³⁸

Kelebihannya terletak pada ketekunan dan kerajinan dalam mengulang kaji sendiri (*Muthala'ah*), beliau adalah orang yang sangat menghargai waktu. Di tengah kesibukan beliau dalam bekerja, karena tenaga dan waktu beliau hampir semua tercurah pada pembangunan dan memajukan pesantren yang beliau asuh, namun tidak berarti kesempatan menulis satu dua buku untuk manunjang pelajaran di pondok tertutup.

³⁸Dokumen Profil Pondok Pesantren Provinsi Kalimantan Selatan

Terbukti ada 3 karya tulis beliau, satu yang menjadi pokok bahkan yang pertama kali harus dipelajari santri-santrinya adalah sebagai berikut.³⁹

Kitab Tashrib atau dikenal dengan *Tashrifan*. Walaupun tidak dicetak karena untuk membiasakan santri menulis dalam tahapan pertama. Kitab Tashrif ini selalu disalin oleh santri yang baru belajar.

Ringkasan Sharaf yang berbahasa arab dengan nama "*Mukhtasar Hallul Ma'qudi fi Nazhmil Masqud*." Sedangkan untuk memudahkan santrinya dalam belajar ilmu Falak beliau ringkaskan satu kitab Falak yang besar yang diberi nama "*Al-Mahlulatu fi Mukhtasari Manaahijil Hamidiyyah*." Beliau menaruh perhatian secara khusus dalam bidang Ilmu Falak, baik mempelajari maupun mengajarkannya yang mana pada akhirnya beliau dikenal orang sebagai ahli di bidang Ilmu Falakiyah.

Selain berkiprah di bidang keagamaan beliau juga sangat memperhatikan usaha mencerdaskan anak-anak di desanya. Hal ini terbukti dengan peran beliau yang sangat besar dalam membangun sekolah umum (SR) pada tahun 1951.

Keberhasilannya dalam belajar dikarenakan beliau sangat menghormati ilmu yang didapat dari gurunya dalam arti penghormatan yang benar dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh tersebut. Beliau berhasil menularkan ilmu kepada murid-muridnya yang kini telah tersebar di mana-mana. Jika dilihat masa belajar beliau terkesan relatif singkat. Tiga tahun di Mekkah dan beberapa tahun dalam asuhan orang tuanya, tetapi karena kesungguhan beliau dalam mempelajari,

³⁹ Wawancara dengan Abah, 4 Maret 2016

menghormati dan mengamalkan ilmu yang beliau dapat sehingga tampaklah keberkatan dan manfaat ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Beliau juga sangat menghormati guru-gurunya, karena jika seseorang sudah menjadi terhormat dalam hidupnya maka akan selalu dituntut untuk menghormati guru, karena guru adalah orang yang mengangkat kita dari bumi ke langit sedang orang tua kita menurunkan kita dari langit ke bumi. Beliau selalu bersilatullahi, berkunjung ke kediaman guru-guru yang masih hidup minimal setahun sekali dan sesudah meninggal beliau berziarah ke makamnya.

Hal lainnya yang menonjol dari kepribadiannya adalah kasih sayangnya dengan para santri. Beliau menginginkan santrinya rajin dalam belajar hingga berhasil dan dapat mengamalkan ilmu yang diperolehnya serta pandai dalam menstransfer ilmunya kepada orang lain.

Siang dan malam selalu berada di tengah-tengah santrinya. Jika ada yang bermain-main, beliau tegur dengan saran dan teguran yang lemah lembut diiringi dengan nasehat, dan Nampak kegembiraan dimukanya ketika melihat santrinya yang sedang belajar.

Beliau sangat dikenal di kalangan ulama, khususnya di Kalimantan dan menjunjung tinggi semangat silaturahmi dengan selalu datang berkunjung kepada alim ulama, sehingga tak jarang kesempatan itu digunakan untuk bertukar pikiran atau *mudzakah*, lebih-lebih pada masalah-masalah keagamaan. Beliau juga cukup dekat dan akrab dengan KH. Hasyim Asy'ari, Jombang serta KH. Abdush Shomad Mufti kerajaan Pontianak.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi*.....,87

Beliau mempersilahkan siapa saja pejabat yang mau datang, Menteri, Dirjen, Gubernur sampai Bupati pernah bertandang ke pesantren. Jika mereka ingin memberikan bantuan untuk pondok pesantren, beliau dengan senang hati berkenan menerimanya, selama tidak mengikat. Walaupun demikian beliau tidak pernah memohon kepada mereka dan tetap menjaga jarak. Prinsipnya adalah selama pergaulan itu tidak mengganggu perjuangan beliau untuk kemajuan pondok pesantren.

Kepada para kadernya beliau berpesan agar hidup untuk menghidupkan pondok pesantren, bukan justru hidup di pondok. Beliau memang sosok pribadi istimewa, istiqamah, disiplin, *tawadhu'* dan disertai semangat ikhlas berkorban. Jauh dari keinginan menggapai kemewahan duniawi. Untuk kepentingan agama, tidak segan-segan beliau korbakan kepentingan sendiri. Beliau tebang kebun cengkeh milik pribadi demi pembangunan Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri. Bahkan selama hidupnya, beliau tidak mempunyai kendaraan pribadi.

Demikianlah, selama 37 tahun berjuang untuk membangun serta membina pondok pesantren Ibnu Amin dan santri-santrinya, dari hari ke hari lembaran hidupnya dihabiskan untuk *li i 'laai Kalimaatillaah* hingga usai senja.

Keuzuran tampak bertambah, sakit paru-paru beliau tambah hari tambah parah meskipun pengobatan secara intensif selalu diupayakan. Mulai dari RSI Banjarmasin, Surabaya bahkan sampai Jakarta. Sampai pada saatnya, hari Ahad, jam 08.45 WITA tanggal 21 Dzulhijjah 1415 H/21 Mei 1995 beliau

menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam pangkuan anak istri dan murid-murid beliau dalam usia 82 tahun 4 bulan 28 hari.⁴¹

Dikebumikan pada sore harinya dengan diantarkan oleh ribuan umat Islam ke tempat peristirahatan terakhir pada jam 15.00 WITA di pemakaman umum Pamangkih berdampingan dengan orang tua beliau KH. Muhammad Ramli dan keluarga.

Pamangkih berduka, derai tangis pun pecah. Para santri seolah tak kuasa untuk bicara. Masyarakat terpana karena ditinggal oleh sang panutan yang sangat berjasa untuk dunia pendidikan, khususnya di Kalimantan Selatan, untuk selamanya.

C. Pesantren Al Falah Banjarbaru

1. Sejarah Pendirian Pesantren

Pondok Pesantren Al Falah dengan nomor statistik 512637101016 ini terletak di Jalan A.Yani Km.23 Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan merupakan sebuah pesantren yang tumbuh dan berkembang dalam usia yang relatif muda. Letaknya sangat strategis, 23 Km dari Banjarmasin ibukota propinsi Kalimantan Selatan, 2 km dari Bandara Syamsudin Noor, 13 Km dari kotamadya Banjarbaru. Letaknya sangat mendukung, di jalan protokol sehingga transportasi sangat mudah dan murah. Tidak mengherankan para santrinya berdatangan dari berbagai penjuru tanah air. Khususnya dari daerah Kalimantan dan Jawa.

⁴¹ Saiful Edwar, *Menyongsong Setengah.....*, h. 42

Setiap alumnus tingkat Ulya pondok pesantren langsung bisa diterima di Al Azhar University Mesir tanpa melalui tes, karena program atau kurikulum pondok pesantren di waktu pagi dan sudah diakui oleh Al Azhar University Cairo Mesir (sejak tahun 1995). Sedangkan di sore hari terdapat pendidikan yang sesuai dengan program pemerintah yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di bawah Binaan Kementerian Agama, berstatus terakreditasi. Jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren Al Falah adalah setingkat MTs dan MA, bahkan sampai Perguruan Tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam atau disingkat STAI, dengan nama yang sama, dengan nama lembaga tersebut, yaitu STAI Al Falah.

Lembaga pendidikan dengan tipe pondok pesantren yang diberi nama "Al Falah" ini merupakan sebuah kata yang diambil dari lafadz adzan yang berbunyi "*Hayya 'alal Falah*" yang bermakna *hayya 'alal fauz wan Najah* (Mari menuju keberuntungan dan kemenangan). Maka dengan kata tersebutlah para pendiri berkeinginan agar orang-orang yang berada di dalamnya dan orang-orang pemerhati yang membantu kelancaran pendidikan pondok pesantren Al Falah ini selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.⁴²

K.H.M. Sani dengan pondok pesantren Al Falah tidak dapat dipisahkan, karena beliaulah sebagai salah seorang pendiri yang paling banyak menangani Al Falah. Pondok pesantren Al Falah ini berkembang dan besar karena hasil dari keuletan dan kerja keras beliau, sehingga nama beliau sangat terkenal karena kemajuan lembaga pendidikan yang dibina. Pada waktu mula berdirinya, pondok

⁴² *Profil Pondok Pesantren Provinsi Kalimantan Selatan*, Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Jl. DI Panjaitan No. 19 Banjarmasin 70114.

pesantren ini memiliki santri pertama tercatat 26 orang, yang kemudian mengalir dari pelosok desa dan kota di sekitar kawasan tersebut. Dukungan dan partisipasi seluruh masyarakat sebagai bukti, dengan mempercayakan putera dan puterinya untuk dididik dengan budi pekerti yang baik di pondok pesantren.

Bagi K.H.M.Sani pondok pesantren Al Falah sudah merupakan jiwa atau roh beliau. Siang malam beliau memikirkan pendanaan pondok. Beliau mencari dana sampai keluar negeri yaitu Makkah Al Mukarramah. Karena setiap tahun beliau pergi berhaji ke Makkah sekaligus dimanfaatkan untuk mencari dana. Untuk urusan luar negeri ini kadang-kadang beliau *diback up* oleh Bapak H.M.Subli di Jakarta asal Alabio, yang berprofesi sebagai pengusaha jasa pemberangkatan jamaah haji atau umroh. Untuk mencari dana di Banjarmasin beliau dibantu oleh para pedagang di pasar-pasar seperti Ujung Murung, Pasar Besar, Pasar Lima dan lain-lain. Khususnya pedagang/pengusaha asal Alabio yang berdagang di Banjarmasin. Juga disebabkan karena besarnya sumbangan ditentukan atau ditaksir sendiri oleh beliau, ini berlaku jika si pedagang seorang yang pelit atau ingin *barajut*.⁴³

2. Pendirian Secara Yuridis Formil

Yayasan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru didirikan berdasarkan Akte Notaris Bachtiar Banjarmasin Nomor 38, tanggal 19 Juli 1985. Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 masehi yang bertepatan

⁴³ Wawancara dengan H. Marbawi Ghazali, MH, salah satu mantan pengurus pondok pesantren Al Falah, 27 Januari 2013.

dengan 06 Rajab 1395 Hijriyah. Tertulis dalam Akte Notaris pasal 16 sebagai berikut.⁴⁴

Pada akhirnya para penghadap menerangkan bahwa para pendiri adalah:

1. H. Mohammad Gazali Syamsuri
2. H. Mohammad Kurnain Dahlan
3. H. Mohammad Ramli
4. KH. Mohammad Sani
5. H. Darlan
6. H. Mohammad Jakfar Dahlan
7. H. Mujtaba Ismail
8. Drs.H. Usman Djahri
9. Ali Imran
10. H. Mohammad Uriansyah Baseri
11. H. Mohammad Thoha
12. H. Busera Tukacil
13. H. Suhaimi Hasbullah
14. H. Mirhan
15. H. Hamsani
16. H. Arsyidi
17. H. Husni Tamrin
18. H. Kusasi (Pasar Lama)
19. H. Busera

⁴⁴ Muhammad Gazali, *Profil Pondok Pesantren Al Falah*, (Banjarbaru:Yayasan Pondok Pesantren Al Falah, 2005), h. 5.

Secara keseluruhan berjumlah 19 orang, yang sudah meninggal dunia sebanyak 12 orang anggota Badan Pendiri. Anggota yang masih hidup sebanyak 7 orang, 3 orang berdomisili di luar daerah yaitu 2 orang di Jakarta dan seorang di Samarinda. Sedangkan 4 orang anggota badan pendiri lainnya berdomisili di Banjarmasin.

3. Visi, Misi, Strategi dan Tujuan Pesantren Al Falah

Visi Pondok Pesantren Al Falah adalah penguasaan ilmu fardhu 'ain dan kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada Imtaq dan iptek menuju hidup mandiri. Adapun misinya adalah (1) Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif; (2) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah; (3) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, social dan cultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal. Sedangkan tujuannya adalah meyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang.⁴⁵

Adapun strategi pondok pesantren al Falah adalah⁴⁶:

- 1) Pemerataan Kesempatan.

⁴⁵ Muhammad Gazali, *Profil Pondok*, h. 10

⁴⁶ *Profil Pondok Pesantren Provinsi Kalimantan Selatan*, Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, Jl. DI Panjaitan No. 19 Banjarmasin 70114. Lihat juga, Muhammad Gazali, *Profil Pondok Pesantren Al Falah*, (Banjarbaru:Yayasan Pondok Pesantren Al Falah, 2005), h. 8. Hasil wawancara, 15 Februari 2016.

Yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri pondok pesantren al Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras dan warna kulit.

2) Relevansi.

Yaitu bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat baik kondisi sekarang maupun yang akan datang.

3) Kualitas Pendidikan.

Bahwa kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk.

4) Efisiensi.

Yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarna pondok pesantren mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan pondok pesantren.

Sosok Tuan Guru K.H.M. Sani adalah seorang ulama yang *tawadhu*, *zuhud*, ikhlas, *qana'ah*, pandai bersyukur, selalu bertawakkal, ulet, tidak kenal menyerah dan disegani oleh semua orang. Beliau dan para pendiri lainnya bertekad untuk memajukan pendidikan, khususnya pondok pesantren. Pondok pesantren menurut beliau adalah satu-satunya cara terbaik dalam mengantisipasi ekses-ekses negative bagi anak-anak. Melalui pendidikan pondok pesantren pengkaderan umat Islam lebih optimal dan efektif hasilnya.

Pondok Pesantren menurut beliau mempunyai dua fungsi,⁴⁷ yaitu *pertama*, sebagai *Centre of Excellence*, yang menangani kader-kader pemikir agama. *Kedua*, sebagai *Agent of Development* yang menangani pembinaan pemimpin-pemimpin masyarakat, terutama di pedesaan. Tidak mengherankan jika sekiranya para ulama/kyai pondok selalu didukung oleh masyarakat, karena para ulama selalu menyatu dengan rakyatnya. Berdasarkan butir-butir mutiara tersebut di atas, beliau dengan gigih berjuang tanpa pamrih untuk memajukan Al Falah dengan *support* dan *back up* dari Dewan Pendiri lainnya untuk mencerdaskan kaum muslimin di kawasan ini. Bagi beliau memberikan bimbingan kepada umat adalah merupakan suatu kewajiban agama, kehormatan dan suatu profesi kehidupan beliau. Doktrin dan sabda Rasulullah SAW sangat terpatri di hati beliau, yaitu sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim

لأن يهتدى الله بك رجلا واحدا خير لك من الدنيا وما فيها

Artinya;

Niscayalah andaikata Allah memberi hidayah kepada seseorang sebagai hasil usahamu, maka hal itu adalah lebih baik bagimu daripada seluruh dunia dan isinya.

Adapun yang mengilhami pendirian pondok pesantren Al Falah adalah Al Mukarram Habib Husein dari Jawa, yang dalam kunjungan beliau ke Kalimantan Selatan. Mengikuti pengembangannya yang strategis, eksistensi Ponpes Al Falah sangat menentukan sekali, khususnya di daerah sekitarnya. Para Ustadz/Kyai

⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz Thariqullatif, 12 februari 2015.

sangat dominan berperan dalam mencerdaskan ummat khususnya pada pengajian-pengajian yang bertempat di langgar, mesjid, kantor dan rumah-rumah sekitar daerah Landasan Ulin dan Banjarbaru. Juga tenaga pegawai kantor dan dapur serta guru melibatkan warga sekitar.

Instansi-instansi keamanan juga terlibat dalam memelihara keamanan para santri yang berada di pondok pesantren Al Falah, agar para wali santri/orang tua santri merasa terjamin dan terjaga anak-anaknya di pondok pesantren. Masyarakat sekitar pondok pesantren sangat menunjang untuk kemajuan pondok. Warga masyarakat sekeliling pondok pesantren atau Landasan Ulin merasa mendapat rahmat dan merasa aman tentram dekat pondok pesantren. Menurut mereka selama adanya Pondok pesantren Al Falah, orang-orang yang berbuat maksiat berkurang. Contoh kongkret dahulu tempat-tempat prostitusi tersebar di sekitar wilayah tersebut. Sekarang secara resmi tidak terdapat lagi, karena ditutup oleh pemerintah yang sebelumnya berlokasi di Km.18 dan Km. 28 Pematang Siantan.

Jadi Al Falah berada di tengah-tengah, lima kilometer kiri dan lima kilometer di kanan. Secara nasional pondok pesantren Al Falah mendapat respon positif dari masyarakat Kalimantan khususnya dan di luar Kalimantan pada umumnya. Ini terbukti dengan mengalirnya para santri putera maupun puteri mendaftarkan diri masuk pondokpesantren. Saking banyaknya santri yang masuk Panitia Penerimaan Santri Baru terpaksa dengan segala hormat dan kerendahan hati tidak dapat menerima semua santri yang ingin masuk karena tempat sudah penuh, baik kelas maupun asrama. Hal ini sebagai bukti riil atas kepercayaan masyarakat terhadap Al Falah. Pelayanan terhadap santri yang sakit diusahakan

semaksimal mungkin, misalnya santri dibawa ke rumah sakit Banjarbaru untuk diberikan pengobatan dan perawatan di sana dengan biaya Yayasan terlebih dahulu yang nanti diperhitungkan kemudian, yang terpenting adalah santri (jiwanya) harus tertolong terlebih dahulu, pengawasan atau control dilakukan melalui ketua-ketua asrama. Santri Al Falah dari berbagai daerah, tercatat khususnya dari Kalimantan yang mayoritas dari Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Kemudian dari Sulawesi, Maluku, Sumatera/Riau/Tembilahan, Jawa dan Madura. Jadi hampir seluruh Indonesia. Juga pernah mendapat kunjungan Wakil Presiden Jenderal Try Sutrisno, sekitar bulan Juli 1994 Rombongan LEMHANAS sebanyak 40 orang berkunjung dalam program "Kunjungan Kerja Lemhanas" Juga pernah berkunjung Kasospol ABRI Jendral Syarwan Hamid, dalam kapasitasnya sebagai Kasospol ABRI pada tahun 1996 bulan Nopember. Tanpa diminta menyerahkan sumbangan sebanyak 600 (enam ratus) zak semen yang diterima oleh Ketua Umum Yayasan K.H.Mujtaba Ismail, MA dengan didampingi jajaran pengurus, guru dan santri. Semen tersebut telah dimanfaatkan untuk pembangunan Mini Market, Toko Buku dan Penginapan Tamu yang semuanya berlantai II. Banyak kunjungan-kunjungan lainnya dari berbagai pihak.

Secara internasional pondok pesantren Al Falah sudah dikenal di Jerman Barat, ini sebuah pengakuan seorang alumnus perguruan tinggi di Jerman Barat ketika ditanyakan tentang pondok pesantren Al Falah Banjarbaru, Kalimantan Selatan Indonesia. Secara kebetulan yang ditanya ini adalah anak dan cucu dari Pengurus Yayasan yaitu anak H.M. Yusran Alwi atau cucu dari Bapak H.Alwi.

Tercatat sekitar tahun 1981, K.H.M.Sani menerima sumbangan dari kerajaan Saudi Arabia sebanyak Rp. 63.000.000,00 yang digunakan untuk membangun asrama besar yang diberi nama asrama Malik Abdul Aziz. Duta besar kerajaan Saudi Arabia, Syekh Abdurrahman Al Alim pernah melihat asrama ini sekitar tanggal 16 Maret 1995. Perhatian dari Mesir merupakan suatu kehormatan untuk masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kalimantan khususnya, di mana Universitas Al Azhar Cairo Mesir dengan keputusannya Nomor 26, Tanggal 26 Juni 1995 yang pada dasarnya mengakui lulusan Aliyah Pondok Pesantren Al Falah sederajat dengan lulusan Aliyah Al Azhar Mesir. Oleh karena itu lulusan pondok pesantren Al Falah langsung diterima di perguruan tinggi Al Azhar Cairo Mesir tanpa melalui tes. Hal ini menunjukkan bahwa Al Falah secara kualitas dapat dipercaya.

Tantangan bagi pondok pesantren Al Falah untuk dapat mempertahankan kualitas yang sudah terakreditasi oleh Al Azhar tersebut. Kunjungan 11 Duta Besar Negara-negara Islam, pada tanggal 16 Maret 1995,⁴⁸ yaitu kunjungan Syekh Tarikat Tijani dari Maroko. Madinah University juga mengakui alumnus pondok pesantren Al Falah. Pernah beberapa orang belajar di sana, sekarang para santri/mahasiswa lebih memilih ke Mesir.

4. Profil Pendiri

Latar belakang pendiri Tuan guru KH.M. Sani,⁴⁹ beliau dilahirkan di Alabio Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan pada tahun 1918 M, ayah beliau

⁴⁸Wawancara dengan Ustadz Thariqullatif, 12 Februari 2015

⁴⁹ Muhammad Gazali, *Profil Pondok Pesantren Al Falah*, (Banjarbaru:Yayasan Pondok Pesantren Al Falah, 2005), h. 4-5.

bernama H. Zuhri, pada waktu beliau dilahirkan ayahnya sedang merantau ke Perak Malaysia. Istri pertama beliau bernama Hj.SitiAisyah. Dari Hj.Siti Aisyah ini lahir Hj.Lamsiah. Istri yang kedua bernama Hj. Kartasiah binti Baseri yang bermukim di Malaysia. Hj. Kartasiah meninggal pada tanggal 26 September 2002/19 Rajab 1423 H. Beliau mempunyai cucu yang sekarang ini sebagai ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren Al Falah yaitu Prof. DR.H. M.Gazali, M.Ag yang juga bertugas di IAIN Antasari Banjarmasin. Malam Senin, tanggal 11 Muharram 1407 H, bertepatan tanggal 14 September 1986 M. Tuan Guru K.H.M. Sani *Muassis* Pondok Pesantren Al Falah berpulang ke Rahmatullah dengan tenang di rumah beliau di Antasan Kecil Timur Banjarmasin. Pada hari itu dunia pendidikan kehilangan seorang ulama besar yang zuhud dan mukhlis, dengan meninggal sebuah karya yang abadi, karena ilmu yang bersambung terus menerus. Beliau meninggalkan cahaya yang terang dimana orang-orang dapat berjalan dengan aman karena cahaya tersebut. Beliau dimakamkan di Pondok Pesantren Al Falah Putera tepatnya di depan kantor Pondok Pesantren Al Falah Putera. Semoga ruh beliau ditempatkan oleh Allah SWT di Jannatun Na'im. Amin. Latar belakang Pendidikan Beliau sejak usia muda mengaji dengan para ulama di Alabio dan sekitarnya, yang pada waktu itu banyak ulama-ulama alumnus Mekah dan Mesir. Beliau juga belajar keluar dari Alabio, yaitu ke Nagara pada Tuan Guru K.H.Ahmad Nagara. Kemudian beliau sangat rajin membaca kitab-kitab kuning, apalagi beliau juga berhijrah ke Banjarmasin, di mana seseorang harus banyak membaca kitab-kitab. Belajar secara otodidak tersebut secara terus menerus beliau kembangkan sampai akhir hayat. Keterlibatan Sosial Beliau aktif sebagai *muballig*

atau sebagai guru agama di Masjid, langgar dan rumah-rumah. Beliau sangat terkenal di Banjarmasin, khususnya di daerah pasar Lama, dimana beliau berdomisili. Beliau juga sangat dikenal para pedagang, khususnya masyarakat alabio sebagai tuan guru mereka. Pada bulan puasa beliau suka sekali menjamu berbuka puasa di langgar beliau. Beliau setiap tahun sekali naik haji, biasanya beliau membawa rombongan ke Mekah. Tercatat beliau sudah 22 kali berhaji baik sendirian atau dengan rombongan. Dalam perjuangan di bidang pendidikan beliau telah dipercaya oleh *Almukarram* DR.K.H.Idham Chalid di Jakarta untuk membuat kerangka kayu pembangunan Madrasah Darul Ma'arif. Setelah pembangunan madrasah Darul Ma'arif selesai, beliau ditawarkan KH. Idham Chalid untuk memimpin Madrasah beliau di Jakarta. Namun tawaran KH. Idham Chalid tersebut ditolak dengan halus. Beliau mengatakan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan khususnya dan Kalimantan pada umumnya masih perlu mendapat perhatian serius. Beliau sangat peka dalam menganalisa nilai-nilai pendidikan di suatu daerah. Beliau berpendapat bahwa masyarakat Kalimantan masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di nusantara ini. Kalimantan sangat jauh ketinggalan di semua bidang, khususnya bidang pendidikan pondok pesantren. Inilah rupanya salah satu pemikiran yang menjadi cikal bakal atau embrio yang menjadi pemicu bagi lahirnya pondok pesantren yang kemudian didirikan dan diberi nama Pondok Pesantren Al Falah.

Menurut pandangan Tuan Guru KH. M. Sani pondok pesantren adalah sebuah lembaga atau institusi sebagai wadah pendidikan non formal, tradisional yang diasuh oleh kyai yang bertujuan mencetak kader-kader pelopor

pembangunan bangsa yang bernafaskan kalimat Tauhid, yang beridentitaskan sebagai insan yang sehat jasmani dan rohani. Insan yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT, yang selalu tekun dalam menuntut ilmu dan mengembangkannya, selalu membimbing masyarakat, membela hak-hak masyarakat, tegar dan tangguh tegar dan tangguh dalam perjuangan. Manusia yang selalu dekat kepada Allah SWT dalam situasi dan kondisi apapun, yang berjuang tanpa pamrih atau ikhlas. Dengan motivasi inilah manusia akan selamat sebagai pemenang di akhirat nanti di hadapan Allah SWT. Dalam pandangan KH M. Sani, pendidikan pondok merupakan satu-satunya alternatif untuk mencetak pemuda-pemuda harapan bangsa yang bermoral yang nantinya dengan harmonis dapat berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai lapisan, sebab system pondok pesantren adalah *takhalli* dan *tahalli*. *Takhalli* berarti mengosongkan atau membuang sifat-sifat yang tercela atau sifat buruk, sifat yang tidak terpuji, seperti sombong, hasad, dengki, iri, pemaarah, senang berkelahi, peminum, pecandu narkotik dan lain-lain.⁵⁰

Sedangkan *tahalli* berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, dengan sifat-sifat yang baik, seperti jujur, amanah, bertanggung jawab, ikhlas dalam bekerja, membela yang benar, berbuat baik terhadap orang tua dan masyarakat, hormat kepada guru, sabar, taqwa, *qona'ah*, berani dalam kebenaran. Jika orang tua tidak mau bermasalah anaknya, maka hendaknya orang tua itu menyerahkan anaknya ke Pondok Pesantren untuk dididik adabnya, demikianlah

⁵⁰Wawancara dengan H. Marbawi Ghazali, 23 Maret 2015.

kira-kira ucapan beliau yang sering disampaikan di waktu berkhotbah pada waktu pengajian-pengajian beliau di masyarakat.⁵¹

Pondok pesantren tidak menentang globalisasi, tapi kita wajib mengantisipasi ekses-ekses negative dari globalisasi tersebut. Kita harus menyediakan filter atau alat penyaringan setiap informasi yang menyesatkan, filter itu tidak lain adalah agama. Untuk mengerti agama orang harus *mondok* belajar kepada kyai yang mukhlis. Untuk suksesnya pondok pesantren, maka Pondok Pesantren harus berbenah diri dengan meningkatkan kualitas dalam semua bidang. Fisik bangunan harus *up to date* sesuai dengan era kompetitif. Kurikulum dilengkapi dengan ilmu-ilmu sosial yang bisa mempersiapkan para alumni pesantren untuk siap diterjunkan dan berjuang di masyarakat. Upaya tersebut dipersiapkan melalui pengajar yang berkualitas, para santri yang dididik untuk mempunyai sikap disiplin yang tinggi. Selain itu, pondok pesantren mempunyai lembaga pendidikan tingkat tinggi untuk mencetak kader-kader pemimpin yang handal dan professional, sehingga lulusan pondok pesantren diharapkan berpotensi professional dan ahli di bidangnya. Sebab kita sekarang berada di era globalisasi, di mana semua fasilitas menggunakan teknologi serba canggih dengan konsekuensi pergeseran nilai yang tak terelakkan. Jika nilai-nilai religius dan moral kurang diperhatikan, maka manusia menjadi materialistis.

Dalam hal ini, alumni pondok pesantren Al Falah pernah mengadakan dialog dengan mendapat perhatian yang luar biasa pada tahun 1995, dengan judul "*Dialog Alumni Pondok Pesantren Al Falah Menyikapi Era Globalisasi*."⁵²

⁵¹Muhammad Gazali, *Profil Pondok*, h. 11

5. Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar Pesantren Al Falah

Pondok Pesantren Al Falah ketika pertama kali didirikan di lokasi yang masih tergolong hutan, kawasan Landasan Ulin dengan penduduk yang masih relatif sedikit. Fasilitas umum seperti jalan raya, yaitu Jl. A Yani masih belum layak untuk dilalui kendaraan roda empat. Hal ini bertolak belakang dengan kondisi saat ini. Perkembangan kota yang begitu pesat dengan fasilitas kota yang memadai sehingga dapat terakses dengan mudah.

Pondok pesantren Al Falah berada di lingkungan pemukiman penduduk yang akhir-akhir ini cukup ramai tepatnya berada di kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Kehidupan sosial masyarakatnya cukup religious dan kondusif bagi berkembangnya dunia pendidikan terutama pesantren.

Pondok pesantren Al Falah adalah sebuah lembaga pendidikan yang netral, tidak berada di bawah naungan organisasi apapun, baik organisasi politik maupun organisasi sosial lainnya. Pondok pesantren Al Falah disupport sepenuhnya oleh sebuah yayasan yang bernama "Yayasan Al Falah" yang bersifat independen dan mandiri.

6. Sistem Pengelolaan Pesantren Al Falah

- a. Ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren Al Falah dari tahun 1976 sampai sekarang adalah sebagai berikut.⁵³

- 1) KH. Muhammad Tsani memimpin dari tahun 1976 – 1986

⁵² *Profil Pondok Pesantren Provinsi Kalimantan Selatan*, Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Jl. DI Panjaitan No. 19 Banjarmasin 70114.

⁵³ Wawancara dengan H. Farid Ma'ruf, salah satu keluarga pendiri pesantren al-Falah, 23 Maret 2015.

- 2) KH. Muhammad memimpin dari tahun 1986 – 1993
- 3) KH. Mujtaba Ismail, MA memimpin dari tahun 1993 – 2001
- 4) KH. Muhammad Umar memimpin dari tahun 2001 – 2003
- 5) Al Haj Habib Abdullah Al Habsyi memimpin dari tahun 2005 – 2007
- 6) Prof.Dr. H.M. Gazali, M.Ag memimpin dari tahun 2007 – 2008
- 7) KH. Nursyahid Ramli, Lc memimpin dari tahun 2008 sampai sekarang.

Penyelenggara pondok pesantren Al Falah adalah yayasan yang terdiri dari Pembina, yang diketuai oleh Habib Abdullah Al Habsyi dengan seorang sekretaris dan tiga orang anggota serta dua orang pengawas.

Adapun ketua pengurus yayasan pondok pesantren Al Falah adalah KH. Nursyahid Ramli, Lc. Pengurus yayasan pondok pesantren Al Falah terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan wakil bendahara. Adapun bidang-bidang yang ada di dalam kepengurusan ini terdiri dari empat bidang, yaitu Bidang Pembangunan, Bidang Sarana Prasarana, Bidang Logistik dan Bidang Usaha.

b. Pengelola Pesantren Al Falah.

Pengelola Pondok Pesantren Al Falah terbagi menjadi dua bagian, yaitu pondok pesantren Al Falah Putra dan pondok pesantren Al Falah Putri. Pengelola pondok pesantren Al Falah Putra terdiri dari Pengasuh, dengan tiga koordinator di bawahnya, yaitu Koordinator Aliyah Putra, Koordinator Tsanawiyah Putra dan Koordinator Tajhizi Putra. Kepala TK al-Qur'an, Bagian Humas, Bagian Administrasi/Kepala Tata Usaha dan Bendahara.

Pengelola pondok pesantren Al Falah Putri memiliki tata susunan yang sama dengan pengelola pondok pesantren Al Falah Putra hanya saja semua personilnya adalah putri/Ustadzah sesuai dengan yang dikelola, yaitu santriwati.

D. Pesantren Darul Ilmi

1. Latar Belakang

Pada era global saat ini, yang dapat diartikan sebagai era proses tanpa henti, tak bisa dibendung dan tak bisa ditolak, karena bukan merupakan produk final, namun budaya manusia terus bergerak membentuk formasi sosial pada seluruh dimensi kehidupan manusia, baik tatanan politik, sosial budaya atau pun ekonomi,⁵⁴ bahkan menjadi gejala yang akan terjadi di kemudian hari berdasarkan sistem yang ada atau dominan dalam masyarakat, sehingga dapat dianggap sebagai suatu ideologi masyarakat, sebagai suatu proyeksi kehidupan masa depan.⁵⁵

Berbagai persoalan global,⁵⁶ sebagai dampak banyaknya tuntutan pesan dan tuntutan kehidupan modern yang harus dilakukan, yang akhirnya bermuara pada beratnya beban moral ditambah lagi dengan persoalan pergeseran nilai ke arah pragmatis-materialistis yang seolah tarik menarik memacu kemampuan pengembangan ide pribadi sebagai salah satu bentuk proteksi diri. Kemudian pada era global ini terjadi proses membesarnya persaingan dan kompetisi baik ekonomi atau pun politik baik dilihat dengan pendekatan *struggle of power* atau pun dari

⁵⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Logos: Jakarta, 1999), h. 273-274

⁵⁵ Karl Manheim, *Ideologi dan Utopia: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Kanisius: Yogyakarta, 1992), h. 142

⁵⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem.....*, h. 274 - 276

pendekatan equilibrium pada tatanan hubungan antar bangsa di dunia, sehingga seluruh bangsa dan negara di dunia berupaya untuk bagaimana dapat menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologi dan melakukan industrialisasi secara besar-besaran.

Pada dunia pendidikan dampak era global juga kadang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kemampuan intelektual dengan bekal moral, sementara tuntutan dan kenyataan kehidupan harus direspon secepatnya, sehingga tidak jarang jalan keluar dari persoalan-persoalan kehidupan adalah berupa perkelahian (antar pelajar), korupsi, mencari dan melakukan jalan pintas yang tidak dibenarkan dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam hidup.

Kondisi globalisasi cenderung membawa manusia ke arah situasi alienasi, yang bisa dibedakan ke dalam tiga kelompok⁵⁷ yaitu *pertama* mereka teralienasikan dari Tuhannya, karena prestasinya dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan teknologi, mereka menjadi ateis. *Kedua* mereka terkena “*future shock*” karena teralienasikan dari lingkungannya. *Ketiga* mereka teralienasikan dari Tuhan dan lingkungannya, yang semua ini sebenarnya berawal dari persoalan kejiwaan yang manusia itu sendiri berperan memunculkan penyebabnya dan menjadi korbanya, sebagai akibat dari manusia sendiri yang mengembangkan Ilmu pengetahuan dan Teknologi yang menolak realitas metafisik hanya berpijak pada realitas fisik atau premis positivisme.

Dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul tersebut, Yayasan Pendidikan Darul Ilimi telah memprogramkan proses belajar-mengajar

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. (Paramadina: Jakarta, 2003), h. 450

yang mengkombinasikan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum, hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan agama semata akan tetapi mampu memahami dan menguasai sains dan teknologi, tujuan dari pendidikan yang diprogramkan pondok pesantren Darul Ilmi diharapkan kelak pada saatnya akan muncul kader-kader pemimpin bangsa yang cakap dalam merespon perkembangan zaman dengan iman dan taqwa yang mantap. Rencana dan tujuan tersebut pada tahun 1991 ditindaklanjuti dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah yang mengacu kepada kurikulum Departemen Agama di samping program pesantren dengan kurikulum Salafiyahnya.

Tepatnya pondok pesantren Darul Ilmi terletak di Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang atau kira-kira 19,2 Km dari Kota Banjarmasin, dengan luas 10 ha.

Cikal bakal pondok pesantren Darul Ilmi berawal dari niat tulus bapak H. Ilmi (Alm) untuk mendirikan sebuah tempat penampungan bagi anak yatim piatu dan masyarakat ekonomi lemah untuk diberikan sandang, pangan, serta pendidikan. Hal tersebut terinspirasi dari pengalaman beliau tidak dapat melanjutkan sekolah sebagai mana teman beliau yang lain, factor penghambatnya adalah ekonomi, berawal dari pengalaman tersebutlah beliau menyisihkan sebagian hartanya untuk pembangunan sebuah pondok pesantren. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Berkat tekad beliau yang membaja dan keyakinan yang kuat bahwa Allah pasti menolong

hambanya, dengan tawakkal padanya. Mulailah perintisan Panti asuhan Darul Ilmi.⁵⁸

Adapun struktur kepengurusannya pondok pesantren Darul Ilmi pada awalnya adalah sebagai berikut.

Ketua : H. Ilmi

Wakil : H. Basyuni

Sekteretaris : 1. H. Abu Hanifah

2. Hj. Jamilah

Bendahara : 1. H. Majeri

2. Taberani

Tepat pada tanggal 13 juni 1983 berdirilah sebuah Yayasan secara resmi yang pada peletakan batu pertamanya diberi nama Yayasan Darul Ilmi. Sebuah nama yang diambil dari nama pendirinya, yaitu H. Ilmi. Pondok pesantren tersebut tidak hanya menampung anak yatim, tapi juga anak-anak lain yang mempunyai kemauan belajar. Adanya pondok pesanteren tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah pendidikan bagi santrinya, tetapi juga merupakan sarana yang mampu merubah tatanan hidup masyarakat sekitar yang kehidupannya serba individualis dan penuh kemaksiatan. Kehidupan agama hampir tidak nampak, karena pada umumnya masyarakat sekitar hanya disibukan untuk mencukupi kebutuhan lahiriah. Keberadaan pondok pesantren cukup berarti bagi kehidupan masyarakat. Lambat laun berbagai macam perbuatan maksiat dapat dikurangi. Lebih dari itu jiwa dan semangat keberagamaan yang ditanamkan oleh pondok

⁵⁸*Profil Pondok Pesantren Provinsi Kalimantan Selatan*, Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Jl. DI Panjaitan No. 19 Banjarmasin 70114.

pesanteren sangat menyentuh masyarakat. Terbukti dengan bermunculannya majlis-majlis pengajian, semaraknya kegiatan pada setiap hari besar Islam dan TK/TPA yang dikelola oleh pondok pesantren semakin hari semakin meningkat jumlah santrinya.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Darul Ilmi, memiliki santri sekitar 30 orang, namun dari tahun ke tahun jumlah santri semakin meningkat. Santri yang datang tidak hanya dari daerah sekitarnya, tetapi juga dari berbagai daerah lainnya di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sumatra bahkan dari daerah Sulawesi dan Palu. Berhubung peminat pondok pesantren Darul Ilmi tersebut semakin meningkat, maka pihak pondok pesantren membuat pola baru yaitu dengan memungut biaya dengan jumlah relative kecil. Perkembangan fisik juga mengalami peningkatan dengan bertambahnya ruangan belajar, Mushala, Ruang Kantor, beberapa buah asrama, perumahan *asatidz* dan pembangunan ruang serba guna.

Mengenai latar belakang pendiri sebagaimana telah disinggung di atas adalah seorang yang mempunyai kemauan keras untuk menegakkan syiar-syiar Islam. Salah satu dari lima bersaudara, hanya beliaulah yang mempunyai kemauan khusus terhadap agama, walaupun hanya sempat menempuh di pendidikan Sekolah Dasar. Namun karena keiklasan berkorban dan semangat beliau yang tak kenal lelah menjadikan beliau sangat disegani oleh masyarakat sekitar serta kawan seperjuangan.

Dalam menghadapi tantangan kemajuan ilmu dan teknologi, bahasa internasional, yakni Bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar

ilmu pengetahuan. Agar memiliki keterampilan berbahasa, pendiri bekerja sama dengan Pondok Pesantren Al-Amin Madura. Sebuah pesantren yang mengaplikasikan perpaduan dua metode, yaitu metode *khalafiah* dan *Salaflah*. Akan tetapi pada kenyataannya hasil yang telah dilakukan selama ini belumlah memuaskan, oleh karena itu didirikanlah Rumah Tahfizul Qur'an, yang merupakan hal yang langka untuk Kota Banjarbaru. Kini santrinya berjumlah 30 orang dan telah meluluskan beberapa alumni Hafizul Qur'an di bawah pimpinan Ust. Muhammad.Al-Hafiz.⁵⁹

Santri yang menempuh pendidikan ini dibekali dengan dua kemampuan secara bersamaan, yaitu memiliki pengetahuan dan penguasaan ilmu agama yang memadai. Dengan kemampuan membaca kitab-kitab klasik (kitab kuning), santri diharapkan mampu menggali ilmu agama melalui sumber aslinya. Darul ilmi sadar bahwa kebutuhan hidup tidak semuanya dapat dipecahkan dengan ilmu agama sehingga harus dibekali juga dengan pengetahuan dan teknologi dengan mengkaji serta menggali ilmu pengetahuan dimaksud melalui Kurikulum yang dipersiapkan oleh Kementerian Agama, sehingga secara bertahap pada tahun 1991 didirikan Madrasah Tsanawiyah Darul ilmi, dan pada tahun 1994 didirikan pula Madrasah Aliyah Darul Ilmi, kemudian pada tahun 2007 didirikan pula Madrasah Ibtidayah Plus Darul ilmi.⁶⁰

2. Kepemimpinan Yayasan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru

- | | |
|----------------------------|-------------|
| a. KH.Abdurrahim Yasin, Lc | 1983 - 1984 |
| b. KH. Hasan | 1984- 1985 |

⁵⁹ *Profil Pondok Pesantren Provinsi Kalimantan Selatan*, Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Jl. DI Panjaitan No. 19 Banjarmasin 70114.

⁶⁰Wawancara dengan Ustadz Safwani, 30 Maret 2016

- c. KH. Muhammad Zudi Mahfudz 1985-1986
- d. KH. Muhammad Kurnain Ishak 1986- 1990
- e. Drs. KH. Himran Mahmud 1990- Sekarang

Untuk melancarkan program-program pondok pesantren dalam catur jangka pondok Pesantren Darul Ilmi, yaitu: 1) Pelaksanaan pendidikan, 2) Penyediaan dana dan prasarana, 3) Pengabdian masyarakat, 4) Persiapan kader-kader penerus, maka Yayasan Darul Ilmi dijalankan oleh sebuah badan pengurus yang diketuai seorang pemimpin sekaligus berfungsi sebagai pengasuh pondok pesantren, dibantu oleh pengurus-pengurus yang dibentuk oleh pimpinan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3. Jenis dan Jenjang Pendidikan Pesantren Darul Ilmi

Jenis dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan pada pondok pesantren Darul Ilmi sejauh ini adalah sebagai berikut.

- a. TK Al-Qur'an Unit 017 Darul Ilmi
- b. Tahfiz Al-Qur'an
- c. Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Ilmi
- d. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah
- e. Madrasah Aliyah Salafiyah
- f. Madrasah Tsanawiyah Afiliasi Negeri
- g. Madrasah Aliyah Afiliasi Negeri

Lembaga pendidikan yang berciri pesantren seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Ilmi memberlakukan kurikulum yang merupakan perpaduan dua metode pendidikan sebagaimana yang berlaku pada pondok

pesantren Darussalam Martapura. Sedangkan pendidikan Tahfizul Qur'an memberlakukan kurikulum sebagaimana yang berlaku pada pondok pesantren tahfiz lainnya.

Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi dengan status terakreditasi A pada tahun 2012 ini memiliki visi mempersiapkan peserta didik yang ahli di bidang ilmu agama Islam dan terampil pada ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Adapun misi Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi adalah 1) Mendidik siswa terampil dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, 2) Mendidik siswa Ahli pada Disiplin Ilmu Fiqih Islam, 3) Mendidik siswa terampil pada Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), 4) Mendidik siswa agar memiliki *Skill* Hidup (kemampuan Berwirausaha).⁶¹

Identitas Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi adalah sebagai berikut.

- | | |
|--|----------------------------------|
| a. Nama Madrasah | : Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi |
| b. Penyelenggara Madrasah | : Yayasan |
| c. NSM | : 121263720007 |
| d. Status Madrasah | : Terakreditasi A |
| e. Tahun didirikan | : 28 Juni 1991 |
| f. Tahun beroperasi | : 28 Juni 1991 |
| g. Status kepemilikan tanah | : Milik Sendiri |
| h. Luas tanah | : 20.000 M ² |
| i. Status Bangunan | : Permanen |
| j. Data jumlah siswa dalam dua tahun terakhir; | |

⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Thariqullatif, 30 Maret 2016

Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ilimi Banjarbaru

Kelas	Tahun ajaran 2013/2014	Tahun ajaran 2014/2015
I	306	261
II	189	217
III	123	166
Jumlah	618	644

Adapun struktur kepengurusan Madrasah Tsanawiyah Darul Ilimi Banjarbaru Tahun ajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut.⁶²

- a. Pimpinan Pondok Pesantren : Drs. KH. Himran Mahmud
- b. Kepala Sekolah MTs : Hamka, S.Pd.I
- c. Bendahara : Muhammad Syarmawi
- d. Bidang Kurikulum : Faulina, M.Pd
- e. Bidang Kepegis : Jaitun, S.Pd
- f. Humas : Hj Alusiah Ilimi
- g. Sarana : Sir'an Taufiq, S.Pd.I
- h. Tata Usaha : Abdurrahman Efendi, S.Pd.I
- i. Pustakawan : Rahmawan

Peringkat akreditasi A yang diperoleh oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Ilimi merupakan buah dari kerja keras para pengelolanya. Hal ini terbukti dengan

⁶²*Profil Pondok Pesantren Provinsi Kalimantan Selatan*, Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Jl. DI Panjaitan No. 19 Banjarmasin 70114.

terorganisirnya tata kelola madrasah dengan baik. Misalnya, tugas dan fungsi madrasah serta pengelola madrasah sudah tertata dengan rapi.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai Unit Pelaksana Teknis Operasional (UPTO) pendidikan jalur madrasah, secara garis besar memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu, yaitu 1) Melaksanakan pendidikan di madrasah selama jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis, jenjang dan sifat madrasah tersebut, 2) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, 3) Melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa di madrasah, 4) Membina Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIS), 5) Melaksanakan urusan tata usaha, 6) Membina kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait, 7) Bertanggungjawab kepada Kepala Kantor Departemen Agama Propinsi/ Kotamadya.

Dalam melaksanakan tugasnya, madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah dengan tugas dan fungsi sebagai edukator, manager, administrator dan supervisor.⁶³

Pertama, Kepala Madrasah sebagai Edukator: Kepala Madrasah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien (lihat tugas guru). *Kedua*, Kepala Madrasah selaku Manajer mempunyai tugas: 1) menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses belajar mengajar, mengatur administrasi,

⁶³ Wawancara dengan Ustadz Safwan, 30 Maret 2016.

ketatausahaan, sarana dan prasarana, keuangan/RAPBS, mengatur Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIS), mengatur hubungan madrasah dengan masyarakat dan instansi terkait.

Ketiga, Kepala Madrasah sebagai Administrator bertugas menyelenggarakan administrasi, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, kesiswaan, ketatausahaan, perpustakaan, bimbingan konseling, dan keuangan.⁶⁴

Sedangkan guru bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien; Tugas dan tanggung jawab guru meliputi; membuat program pembelajaran, AMP, Program tahunan/Semester, program satuan pelaksanaan, program rencana pengajaran, program mingguan guru, LKS, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar mengajar, ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir, melaksanakan analisis hasil ulangan harian, menyusun program perbaikan dan pengayaan, mengisi daftar siswa, melaksanakan kegiatan bimbingan pengetahuan (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar, membuat alat pelajaran/alat peraga, menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni, melaksanakan tugas tertentu di Madrasah, mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa, mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran, mengatur

⁶⁴ *Profil Pondok Pesantren Provinsi Kalimantan Selatan*, Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Jl. DI Panjaitan No. 19 Banjarmasin 70114.

kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum, mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya bagi PNS.⁶⁵

Sedangkan wali kelas membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut.⁶⁶

- a. Pengelolaan kelas.
- b. Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi: 1) Denah tempat duduk siswa, 2) Papan absensi siswa, 3) Daftar pelajaran kelas, 4) Daftar piket kelas, 5) Daftar absensi siswa, 6) Buku kegiatan pembelajaran/buku kelas, 7) Tata tertib kelas.
- c. Penyusunan/pembuatan statistik bulanan siswa.
- d. Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (*legger*).
- e. Pembuatan catatan khusus tentang siswa.
- f. Pencatatan mutasi siswa.
- g. Pengisian buku laporan penelitian hasil belajar.
- h. Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.

Guru Bimbingan dan Konseling membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan, seperti penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling, koordinasi dengan Wakil Kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar, memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai, mengadakan

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz Safwan, 30 Maret 2016

⁶⁶ Dokumen Pesantren Darul Ilmi.

penilaian bimbingan dan konseling, menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling, melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar, menyusun dan melaksanakan program tidak lanjut bimbingan dan konseling.

Pustakawan Madrasah merupakan bagian penting dari pengelola yang membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan, misalnya perencanaan pengadaan buku/bahan pustaka/media elektronika. Pengurusan pelayanan perpustakaan. Perencanaan pengembangan perpustakaan. Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika. Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku/bahan pustaka/media elektronika. Melakukan pelayanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainya serta masyarakat. Penyimpanan buku-buku perpustakaan/media elektronika. Menyusun tata tertib perpustakaan. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

Pengelola laboratorium atau disebut juga sebagai laboran membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut.⁶⁷

- a. Perencanaan pengadaan alat bahan laboratorium
- b. Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium.
- c. Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium
- d. Memelihara dan perbaikan alat-alat labolatorium.
- e. Inventarisasi dan pengadministrasian peminjaman alat-alat laboratorium.
- f. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium.

⁶⁷Dokumen Pesantren Darul Ilmi dan wawancara dengan Ustadz Thariqullatif, 29 Maret 2016

4. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang lancarnya pendidikan, pondok pesantren Darul Ilmi memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut.

- a. 28 ruang/lokal belajar
- b. 1 ruang pimpinan
- c. 1 ruang tata usaha,
- d. 1 buah ruang laboratorium komputer.
- e. 1 buah ruang laboratorium bahasa
- f. 1 ruang perpustakaan
- g. 1 buah masjid
- h. 3 buah lapangan olah raga
- i. 18 unit asrama
- j. 1 unit rumah pimpinan
- k. 1 ruang serbaguna
- l. 1 ruang makan putra dan 1 ruang makan putri
- m. 1 buah mobil angkutan barang.⁶⁸

5. Sumber Dana dan Usaha Ekonomi

Sumber dana Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi Banjarbaru Tahun ajaran 2014/2015

Sumber Dana	Jenis Keuangan
a. Dana Komite	SPP Pendaftaran murid baru Daftar ulang/Heregistrasi

⁶⁸ Dokumen Pesantren Darul Ilmi dan wawancara dengan Ustadz Safwan, 23 Maret 2016

	Alat/OSIS
	Raport
	Ujian Semester
	Ujian Akhir
	Perpustakaan
	UKS
	Ekstra Kurikuler.
b. Donatur KEMENAG	Bantuan Khusus Murid (BKM)
	Bantuan Khusus Guru (BKG)
	Bantuan Guru Kontrak (BGK)
c. Donatur DIKNAS	Bantuan Khusus Murid (BKM)
	Guru Bantu
	Subsidi Ujian Nasional
d. Donatur Pemerintah	BOS Pusat
	BOS Daerah
e. Masyarakat	Dermawan
f. Usaha Madrasah	Koperasi
g. Dana Pembangunan	Dana Pembangunan Murid Baru
	Bantuan Imbal Swadaya

Biaya keseluruhan kegiatan di pondok pesantren Darul Ilimi berasal dari berbagai pihak, yaitu dari usaha pimpinan dan keluarganya, infaq santri, dan bantuan lain yang sifatnya tidak mengikat. Di samping itu, pondok juga memiliki usaha ekonomi melalui koperasi.⁶⁹

⁶⁹ Lihat, <http://bit.ly/copywin>, diakses 28 Januari 2013